

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI
PEMIMPIN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN**

TESIS



OLEH :

ROZA PINDRA

NIM : 230023041

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/ 2025 M**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI
PEMIMPIN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH :

ROZA PINDRA

NIM : 230023041

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) KERINCI

1446 H/ 2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROZA PINDRA

NIM : 230023041

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul: Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Kerinci, 27 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Roza Pindra

Nim. 230023041



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai
Penuh Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran” yang di tulis oleh ROZA PINDRA, Nim : 230023041 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian akhir/munaqasyah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Kerinci, / Mei 2025

Pembimbing I

Prof. Dr. H. MASNUR ALAM, M.PdI

NIP. 19560215 198603 1 003

Pembimbing II

Dr. AHMAD FIKRIS, S.Ag, M.PdI





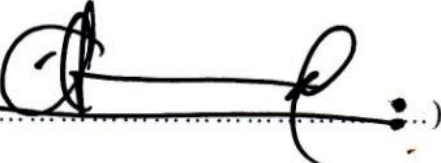
NIP. 19780515 200604 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai
Penuh Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

**PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS
MAGISTER MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Novri Pahrizal, M.Pd (Ketua)	 (.....)
2.	Dr. Yuserizal Bustami, M.A (Anggota)	 (.....)
3.	Dr. M. Nurzen, S, M.Pd (Anggota)	 (.....)
4.	Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI (Anggota)	 (.....)
5.	Dr. Ahmad Fikri, S. Ag, M.PdI (Anggota)	 (.....)

Mahasiswa
Nama : ROZA PINDRA
Nim : 230023041
Tanggal Ujian : 07 Mei 2025



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai
Penuh Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama mahasiswa : ROZA PINDRA
NIM : 230023041
Judul tesis : Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin
dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
(Ketua)

(.....


Dr. Yuserizal Bustami, M.A
(Anggota)

(.....

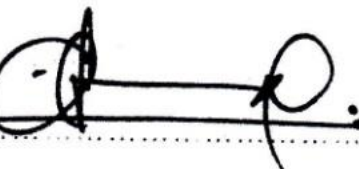

Dr. M. Nurzen, S.M.Pd
(Anggota)

(.....


Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
(Anggota)

(.....


Dr. Ahmad Fikri, S.Ag, M.PdI
(Anggota)

(.....




KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai
Penuh Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : ROZA PINDRA

NIM : 230023041

JUDUL TESIS : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam
Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

1. Prof. Dr. H.Masnur Alam,M.PdI

14-05-2025

2. Dr.Ahmad Fikri,S.Ag.,M.PdI

14-05-2025

Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi



Prof.Dr. Hj. WISNARNI,M.PdI

NIP.19670710 199401 2 001

Dr.NOVRI PAHRIZAL,M.PdI

NIP.19861112 201101 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai
Penuh Telp: (0748) – 21065 Faks : (0748) – 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : “Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran” yang di tulis ROZA PINDRA, NIM 230023041 ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang tim penguji pada tanggal 7 mei 2025

Tim Penguji

1. Dr. Novri Pahrizal, M.Pd. (Ketua) (.....)
2. Dr. Yuserizal Bustami, M.A (Anggota) (.....)
3. Dr. M. Nurzen. S, M.Pd (Anggota) (.....)
4. Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI (Anggota) (.....)
5. Dr. Ahmad Fikri, S. Ag, M.PdI (Anggota) (.....)



**Monev
Direktur PPs,**

Prof. Dr. Hj. WISNARNI, M.PdI

NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil' Alamiin

Doa kupanjatkan kepada Allah swt

Karena telah memberi kekuatan

kekuatan kepada saya Untuk dapat

persembahkan karya ilmiah ini

Buat istriku Hani Eka Vebriana,A.Md.Kep, dan kedua ananda

Khanza Adelia Pindra dan Kaisa Almahira Pindra.

Yang telah banyak memberi motivasi

dan dukungan Dalam penyelesaian

tulisan ini, selanjutnya...

Ku ucapkan terima kasih kepada kedua

pembimbing ku Yang telah memberi

masukan, pemikiran dan sarannya

Sehingga, bisa membantu ku sampai

pada tahap sekarang ini

Seterusnya... teman-teman seperjuangan yang selama ini telah

berkontribusi Memberi bantuannya, baik secara materil

maupun moril untuk menguatkan diri ku Semoga semua itu

mendapat ganjaran dan berkah dari Allah swt

aamiinn yaa Rabbal' alamin.....

MOTO

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Al-Qur’an, Surah An-Nisa, ayat 58)



ABSTRAK

Roza Pindra, 2025 “ Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran”. Tesis Program Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai strategi kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa di sekolah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan beberapa strategi utama. Pertama, kepala sekolah memberikan pendampingan profesional kepada guru melalui supervisi dan pelatihan rutin setiap semester. Kedua, upaya membangun budaya sekolah yang kondusif melalui komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua masih menghadapi kendala akibat adanya miskomunikasi dengan sebagian guru. Ketiga, optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya berjalan efektif karena masih terdapat kendala infrastruktur dan kesiapan tenaga pendidik. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berdampak pada peningkatan motivasi dan inovasi guru dalam mengajar serta peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi kepala sekolah, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas serta adanya resistensi sebagian guru terhadap perubahan metode pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah perlu mengadopsi strategi kepemimpinan yang lebih adaptif, meningkatkan komunikasi dengan seluruh elemen sekolah, serta memperkuat dukungan terhadap inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, mutu pembelajaran, supervisi, inovasi guru, partisipasi siswa.

ABSTRACT

Roza Pindra, 2025. "The Principal's Leadership as a Leader in Improving the Quality of Learning." Master's Thesis, Graduate Program, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

The principal's leadership plays a crucial role in enhancing the quality of learning in schools. This study aims to analyze how the principal, as a leader, contributes to improving learning quality through various leadership strategies. This research employs a qualitative method with data collection techniques through interviews and observations involving principals, teachers, and students at the studied school.

The findings indicate that the principal has a significant influence on learning quality through several key strategies. First, the principal provides professional assistance to teachers through supervision and regular training every semester. Second, efforts to build a conducive school culture through effective communication between teachers, students, and parents still face obstacles due to miscommunication with some teachers. Third, the optimization of technology use in learning has not been fully effective due to infrastructure constraints and the readiness of educators. Furthermore, the principal's leadership also impacts the enhancement of teacher motivation and innovation in teaching, as well as increasing student participation in the learning process.

However, this study also reveals several challenges faced by the principal, such as limited resources and facilities, as well as resistance from some teachers toward changes in teaching methods. To overcome these challenges, the principal needs to adopt a more adaptive leadership strategy, improve communication with all school stakeholders, and strengthen support for learning innovations.

Thus, this study emphasizes that effective principal leadership is a key factor in improving learning quality in schools. Therefore, policies that support strengthening the principal's role as an educational leader are essential to ensuring continuous improvements in learning quality.

Keywords: Principal leadership, learning quality, supervision, teacher innovation, student participation.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penyusunan tesis ini, saya menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

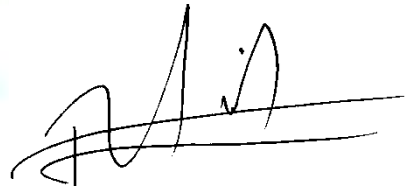
1. **Bapak Rektor IAIN Kerinci**, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di program pascasarjana.
2. **Ibu Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci**, yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian studi ini.
3. **Dosen Pembimbing**, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga dalam proses penyusunan tesis ini.
4. **Seluruh Dosen dan Staf Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci**, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
5. **Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan** yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.
6. **Keluarga tercinta**, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti dalam perjalanan akademik saya.
7. **Rekan-rekan seperjuangan**, yang telah memberikan semangat, inspirasi, dan kebersamaan selama masa studi ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kepemimpinan kepala sekolah.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan kemudahan bagi kita semua dalam menggapai ilmu dan mengamalkannya.

Kerinci , Mei 2025

Penulis



Roza Pindra

NIM:230023041



PEDOMAN TRANSLITERASI

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	Te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	H dengan garis bawah
خ	Kh	Ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	De dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan ye
ص	<u>S</u>	Es dengan garis bawah
ض	<u>D</u>	De dengan garis bawah
ط	<u>T</u>	Te dengan garis bawah
ظ	<u>Z</u>	Zet dengan garis bawah
ع	‘	Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	Gh	Ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	’	Apostrof
ي	Y	Ye

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	v
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vii
LEMBAR PENGSAHAN TESIS	viii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	ix
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	xi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Fokus Penelitian	4
1.4 Pertanyaan Penelitian	4
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Kepemimpinan Pendidikan	11
2.1.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran..	16
2.1.3 Mutu Pembelajaran	22
2.1.4 kendala dalam kepemimpinan pembelajaran	23
2.1.5 Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	30
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
2.3 Kerangka Operasional	34
2.3.1 Demensi Kepemimpinan Kepala Sekolah	34
2.3.2 Komponen yang mempengaruhi mutu pembelajaran	35
2.3.3 Indikator Keberhasilan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	36
2.3.4 Langkah-langkah Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
3.2 Subjek dan Informan Penelitian	44
3.2.1 Subjek Penelitian	44
3.2.2 Informan Penelitian	47
3.3 Setting Penelitian	51
3.3.1 Tempat Penelitian	51

3.3.2 Waktu Penelitian.....	51
3.4 Jenis dan Sumber Data	52
3.4.1 Jenis data	53
3.4.2 Sumber data.....	55
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.1 Pengamatan (observasi).....	57
3.5.2 Wawancara	58
3.5.3 Dokumentasi.....	59
3.6 Intrumen Pengumpulan Data	60
3.7 Teknik Analisa Data	60
3.8 Teknik Pemeriksaan Data.....	62
BAB IV	
4.1 Tujuan Umum.....	64
4.1.1 Sejarah Singkat SD Negeri 220/III Pugu.....	64
4.1.2 Letak Geografis SD Negeri 220/III Pugu	65
4.1.3 Visi dan Misi SD Negeri 220/III Pugu	66
4.1.4 Keadaan Guru dan Peserta Didik Pada Saat ini.....	66
4.1.5 Keadaan Sarana Prasarana.....	78
4.1.6 Struktur Organisasi	81
4.2 Temuan Kusus.....	84
4.2.1 Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 220/III Pugu	84
4.2.2 Kendala Struktural dan Kultural yang Mempengaruhi Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 220/III Pugu	88
4.2.3 Bentuk Komunikasi Kepala Sekolah dan Guru serta Pengaruh Miskomunikasi dalam Kepemimpinan Pembelajaran	93
4.3 Pembahasan	95
4.3.1 Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran	95
4.3.2 Kendala Struktural dan Kultural dalam Kepemimpinan Pembelajaran	98
4.3.3 Bentuk Komunikasi antara Kepala Sekolah dan Guru dalam Konteks Kepemimpinan Pembelajaran dan Miskomunikasi yang Menjadi Kendala	101
4.4 Keterbatasan Penelitian	104
BAB V	
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Implikasi Penelitian.....	107
5.3 Keterbatasan dan Rekomendasi.....	109
Daftar pustaka	
Lampiran Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 keadaan guru SD Negeri 220/III Pugu tahun pelajaran 2024/2025.....	68
Table 4.2 keadaan peserta didik tahun pelajaran 2004/2025	78
Table 4.3 sarana dan prasarana SD Negri 220/III Pugu.....	80



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 struktur organisasi SD negeri 220/III Pugu tahun pelajaran 2024/2025	83
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa yang unggul dan berdaya saing. Melalui pendidikan yang bermutu, peserta didik dibentuk menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu, kepala sekolah memegang peran strategis, tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi seluruh warga sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Pemimpin pembelajaran diharapkan mampu merancang strategi peningkatan mutu pembelajaran, melakukan supervisi akademik, serta membina guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi pedagogik, manajerial, dan sosial yang baik.

Sebagai bentuk komitmen pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan, diterbitkanlah Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327/B/HK.04.01/2023, yang menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang harus mampu membangun budaya belajar, memberikan dukungan pembelajaran, dan mengelola pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023). Regulasi ini memberikan pedoman yang jelas mengenai tugas dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, berbagai tantangan masih ditemukan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 220/III Pugu, diketahui bahwa implementasi Perdirjen 7327 belum sepenuhnya berjalan optimal. Kepala sekolah menghadapi berbagai kendala yang menghambat

pelaksanaan fungsi kepemimpinan pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek sumber daya, dukungan sistem, maupun kesiapan internal sekolah (Observasi awal oleh peneliti di SD Negeri 220/III Pugu pada bulan Desember 2025).

Dalam wawancara langsung dengan kepala sekolah SD Negeri 220/III Pugu, dijelaskan bahwa:

“Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sangat beragam dan kompleks. Meskipun Perdirjen memberikan pedoman yang jelas tentang peran kepala sekolah, tantangan-tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perubahan kurikulum yang cepat, resistensi terhadap perubahan, serta pengelolaan anggaran yang terbatas tetap menjadi hambatan utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.” (Kepala Sekolah, 2024)

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung, termasuk kesiapan guru, dukungan masyarakat, alokasi anggaran yang memadai, serta komitmen internal dari kepala sekolah itu sendiri. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kepemimpinan visioner dan ketangguhan menghadapi perubahan.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan ilmu, integritas, dan keteguhan. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 247, yang menyatakan:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ
بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, ayat 247).

Ayat ini menekankan bahwa seorang pemimpin dipilih karena keluasan ilmunya dan kekuatan kepemimpinannya, yang dalam konteks kepala sekolah berarti kemampuan dalam memimpin perubahan dan mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah harus dilandasi oleh ilmu, kejujuran, dan tekad untuk melayani kebutuhan peserta didik dan guru dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, Surah An-Nisa ayat 58 juga memberikan panduan penting bagi setiap pemimpin:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”(Al-Qur’an, Surah An-Nisa, ayat 58)

Ayat ini mengajarkan bahwa kepemimpinan harus dijalankan dengan penuh keadilan dan tanggung jawab, nilai-nilai yang sangat relevan bagi kepala sekolah dalam mengelola seluruh unsur pembelajaran secara adil dan profesional.

Dengan latar belakang tersebut, maka penting untuk dilakukan kajian ilmiah terhadap peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kepala sekolah menjalankan peran tersebut, tantangan yang dihadapi, serta solusi strategis yang dapat diterapkan guna meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan regulasi nasional.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Terkesan belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2. Masih adanya kendala struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran.
3. Terdapat adanya miskomunikasi antara guru dengan kepala sekolah.

1.3 FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus berfokus pada Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Fokus penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan bagaimana peran dan strategi kepala sekolah dalam mengelola serta memimpin seluruh elemen sekolah dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam mengatur jalannya pendidikan, mulai dari perencanaan program, pengelolaan tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, hingga membangun budaya sekolah yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui secara mendalam bagaimana kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinannya dalam menghadapi berbagai tantangan di sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini tidak membahas aspek lain di luar kepemimpinan kepala sekolah, melainkan terfokus pada bagaimana kepala sekolah mengarahkan, membimbing, serta memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan optimal dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 220/III Pugu.

1.4 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SD Negeri 220/III Pugu?

2. Apa saja kendala struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu?
3. Bagaimana bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru di SD Negeri 220/III Pugu?

1.5 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat memberi pengetahuan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SD Negeri 220/III Pugu?
2. Untuk mengetahui apa saja kendala struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu?
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru di SD Negeri 220/III Pugu?

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam memperkaya kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam memahami dan mengembangkan konsep kepemimpinan yang efektif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Di sisi lain, penelitian ini memiliki manfaat akademik bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada program Pascasarjana sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

(M.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait peran kepemimpinan dalam dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan dalam pengembangan kebijakan dan praktik kepemimpinan yang lebih baik di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang strategis dan transformatif. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus acuan praktis bagi kepala sekolah dalam mengevaluasi, merumuskan, dan mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Melalui gambaran konkret mengenai dinamika kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu, penelitian ini menyajikan refleksi kritis atas praktik kepemimpinan yang ada, termasuk berbagai tantangan dan keberhasilan yang dialami dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam gaya kepemimpinannya, serta mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berorientasi pada hasil.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat kapasitas manajerial dan pedagogik kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta pengelolaan sumber daya secara optimal. Kepala sekolah dapat merancang kebijakan internal yang lebih relevan, membangun budaya kolaboratif antar guru, dan

menumbuhkan semangat inovasi dalam praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian ini juga dapat membantu kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut berbasis data, khususnya dalam menyikapi berbagai permasalahan pembelajaran di lapangan. Dengan pendekatan yang berbasis bukti (*evidence-based leadership*), kepala sekolah dapat lebih akurat dalam mengambil keputusan, menetapkan prioritas, serta menyesuaikan program-program pengembangan sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tenaga pendidik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman kepala sekolah tentang esensi kepemimpinan pembelajaran, tetapi juga mendorong terwujudnya praktik kepemimpinan yang lebih profesional, adaptif, dan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

b) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang penting bagi guru, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan, keputusan, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap iklim akademik serta kualitas proses belajar-mengajar di kelas.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru untuk menyadari pentingnya kolaborasi aktif dengan kepala sekolah sebagai mitra strategis dalam pengembangan profesional dan peningkatan mutu pembelajaran. Guru dapat belajar bagaimana menjalin komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling mendukung dengan kepala sekolah, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara pengelolaan sekolah dan praktik pengajaran di lapangan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengevaluasi peran mereka sendiri sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih besar. Dengan memahami pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, serta lebih proaktif dalam mengikuti program-program peningkatan mutu yang difasilitasi sekolah.

Lebih jauh lagi, guru dapat menjadikan temuan dari penelitian ini sebagai motivasi untuk berinovasi dan beradaptasi dengan tuntutan perubahan di dunia pendidikan, baik dari sisi kurikulum, teknologi pembelajaran, maupun metode pengajaran yang lebih kontekstual. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan kepala sekolah akan menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya budaya profesionalisme dan peningkatan mutu berkelanjutan dalam komunitas sekolah.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan sebagai bahan evaluatif bagi pihak sekolah dalam memperbaiki dan mengembangkan sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam aspek kepemimpinan kepala sekolah. Temuan-temuan yang diungkap dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meninjau ulang efektivitas kebijakan dan strategi yang selama ini diterapkan, sekaligus menjadi acuan dalam merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Melalui hasil evaluasi ini, pihak sekolah—baik tim manajemen, komite sekolah, maupun tenaga pendidik—dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan struktural dan kultural yang memengaruhi pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran. Dengan begitu, sekolah dapat menyusun intervensi yang tepat untuk memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, memperbaiki pola komunikasi internal, meningkatkan kolaborasi antar elemen sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi inovasi kelembagaan, di mana pihak sekolah dapat mengembangkan program-program peningkatan mutu yang berbasis pada data dan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan dukungan kepemimpinan yang progresif dan partisipatif, sekolah akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern yang menuntut adaptasi cepat terhadap perubahan kurikulum, teknologi, dan karakteristik peserta didik.

Pada akhirnya, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 220/III Pugu secara keseluruhan, sehingga dapat berjalan selaras dengan visi dan misi sekolah, serta memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

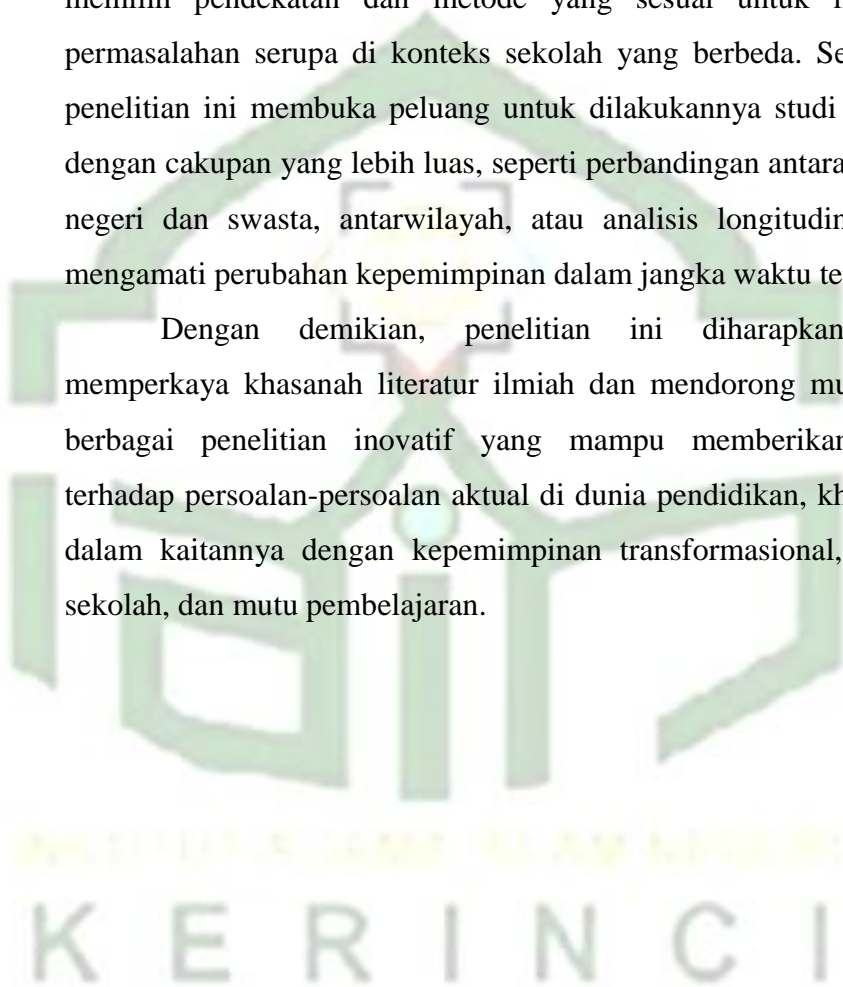
d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan kepemimpinan sekolah. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi referensi akademik yang relevan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik pada jenjang sekolah dasar maupun tingkat pendidikan lainnya. Penelitian ini tidak hanya menyajikan data

empiris, tetapi juga memaparkan dinamika nyata yang terjadi di lapangan, yang dapat dijadikan landasan awal untuk pengembangan studi lanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari studi ini bisa dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam merancang kerangka konseptual, merumuskan variabel penelitian, atau bahkan dalam memilih pendekatan dan metode yang sesuai untuk menggali permasalahan serupa di konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk dilakukannya studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, seperti perbandingan antara sekolah negeri dan swasta, antarwilayah, atau analisis longitudinal yang mengamati perubahan kepemimpinan dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur ilmiah dan mendorong munculnya berbagai penelitian inovatif yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan aktual di dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kepemimpinan transformasional, budaya sekolah, dan mutu pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan merupakan inti dari proses manajerial di sekolah yang memainkan peran krusial dalam menciptakan efektivitas organisasi pendidikan. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan visioner, upaya peningkatan mutu pendidikan sering kali tidak berjalan optimal, bahkan dapat menemui stagnasi. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya berorientasi pada tata kelola administratif, tetapi juga mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bekerja menuju tujuan bersama.

Dalam ranah pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar, kepemimpinan kepala sekolah memiliki dimensi yang lebih kompleks karena menyangkut pembinaan karakter, pembangunan fondasi akademik, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif serta menyenangkan. Kepala sekolah menjadi poros utama dalam pelaksanaan program pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Ia juga berperan dalam memastikan guru mendapatkan dukungan profesional yang cukup, seperti pelatihan, bimbingan teknis, maupun fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah, bertanggung jawab dalam memastikan seluruh aspek manajerial berjalan secara sinergis untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan. Perannya mencakup perencanaan strategis, pengambilan keputusan, pengawasan terhadap kinerja staf, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program sekolah. Kepemimpinan yang baik akan tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, menjalin kemitraan yang produktif dengan pemangku kepentingan, serta mampu merespon dinamika kebijakan pendidikan secara adaptif.

Dalam konteks sekolah dasar, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif semata, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin transformasional yang berorientasi pada perubahan positif dan berkelanjutan. Ia diharapkan mampu menjadi motor penggerak inovasi dalam proses pembelajaran, penguatan karakter siswa, dan pembangunan budaya sekolah yang sehat. Kepemimpinan transformasional juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kepercayaan, komitmen, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013), kepala sekolah masa kini harus memiliki kemampuan untuk merancang strategi yang efektif, mengelola sumber daya manusia dan non-manusia secara optimal, serta menjalin komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini penting agar proses pendidikan tidak berjalan secara parsial atau terfragmentasi, tetapi terintegrasi dalam satu sistem kerja yang kohesif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya dilihat dari keberhasilan dalam pengelolaan administrasi dan organisasi, tetapi juga dari kemampuan dalam memengaruhi dan menginspirasi seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi teladan, mendorong inovasi, serta memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan agar memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan tugas. Lebih dari itu, kepala sekolah yang visioner akan menciptakan ruang partisipasi, memberikan kepercayaan, dan memfasilitasi pengembangan potensi setiap warga sekolah.

Di tengah perkembangan zaman dan dinamika pendidikan yang semakin kompleks, kepala sekolah menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Perubahan kurikulum, kebutuhan akan integrasi teknologi, serta tuntutan akuntabilitas publik menjadikan peran kepala sekolah semakin menuntut kompetensi kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan responsif. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan harus menjadi

prioritas utama dalam kebijakan pendidikan, termasuk pelatihan berkelanjutan bagi para kepala sekolah.

Secara keseluruhan, kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Pemimpin yang mampu mengarahkan, menggerakkan, dan mengembangkan potensi seluruh komponen sekolah akan menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi pada penguatan kapasitas kepemimpinan pendidikan merupakan langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

Menurut Burns (1978), kepemimpinan merupakan proses dinamis di mana seorang pemimpin dan para pengikutnya saling mengangkat satu sama lain menuju tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pandangan ini menekankan pentingnya pendekatan transformasional dalam kepemimpinan, yang tidak sekadar berfokus pada pencapaian tujuan organisasi secara mekanis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, dan nilai-nilai luhur. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, paradigma ini sangat relevan karena kepala sekolah diharapkan menjadi figur yang mampu menginspirasi, memberi teladan, serta menumbuhkan budaya sekolah yang positif dan penuh makna. Kepala sekolah bukan lagi sekadar manajer administratif, melainkan agen perubahan yang membawa visi dan semangat pembaruan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Ia bertugas menanamkan nilai-nilai edukatif yang tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, penguatan profesionalisme guru, serta keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah dalam proses pendidikan yang transformatif.

Lebih lanjut, Bush dan Glover (2003) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan aktivitas yang secara khusus berfokus pada pengaruh yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari kepemimpinan di lingkungan pendidikan bukan hanya pada aspek

manajerial atau administratif, tetapi lebih pada bagaimana seorang kepala sekolah mampu menciptakan kondisi yang optimal untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kepemimpinan yang efektif harus terarah pada pencapaian hasil belajar siswa, pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, serta pembentukan budaya sekolah yang kondusif terhadap pembelajaran aktif, kreatif, dan reflektif. Dalam kerangka ini, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memahami dinamika proses belajar mengajar, mampu membangun kolaborasi antarwarga sekolah, dan secara proaktif merespons perubahan kurikulum, kebijakan, serta tantangan global yang memengaruhi dunia pendidikan. Pemimpin pendidikan yang ideal adalah mereka yang tidak hanya reaktif terhadap perubahan, tetapi mampu menjadi pelopor inovasi, mengintegrasikan teknologi secara bijak, dan memberdayakan setiap elemen sekolah untuk terlibat aktif dalam menciptakan ekosistem belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan pendidikan yang berkualitas menuntut kepala sekolah untuk memiliki kombinasi yang seimbang antara kemampuan interpersonal, visi strategis, kapasitas manajerial, dan kompetensi pedagogik. Kepemimpinan yang hanya mengandalkan pendekatan administratif tanpa dibarengi pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran tidak akan mampu mendorong perubahan yang signifikan dalam mutu pendidikan. Sebaliknya, kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan guru, siswa, dan seluruh warga sekolah, serta mampu mengkomunikasikan visi pendidikan yang inspiratif dan aplikatif. Menurut Sergiovanni (2001), kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan semangat kerja guru, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa dan peningkatan motivasi internal

mereka. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang aktif, responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan, serta mampu menjadi jembatan antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang kontekstual. Kepemimpinan seperti ini menjadi landasan penting bagi transformasi sekolah menjadi institusi yang adaptif, berorientasi pada kualitas, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Khususnya di sekolah dasar seperti SD Negeri 220/III Pugu, tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan dasar semakin kompleks seiring dengan dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kurikulum yang terus berubah. Dalam kondisi seperti ini, peran kepala sekolah tidak bisa lagi dipahami sebatas sebagai administrator yang mengurus tata kelola sekolah secara teknis dan rutin. Kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai pemimpin pembelajaran—yakni pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan mendorong terjadinya transformasi dalam proses belajar mengajar. Ia harus mampu menyinergikan seluruh potensi yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari optimalisasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, pemberdayaan peserta didik agar aktif dan kreatif, pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif, hingga membangun kolaborasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kepala sekolah juga harus mampu menjadi penghubung antara kebijakan makro pendidikan dengan implementasinya di tingkat sekolah secara kontekstual dan relevan. Dengan kata lain, keberhasilan kepemimpinan pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran, terciptanya budaya akademik yang positif, serta kualitas output pendidikan secara keseluruhan. Sekolah dasar yang dipimpin oleh figur kepala sekolah yang visioner dan transformatif akan memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, inklusif, dan berkelanjutan.

2.1.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) merupakan figur sentral dalam mendorong terciptanya kualitas proses belajar mengajar yang optimal di sekolah. Dalam kapasitasnya, kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab terhadap aspek manajerial dan administratif, tetapi juga terhadap arah dan kualitas pendidikan yang berlangsung di ruang kelas. Ia menjadi penentu arah kebijakan akademik yang berfokus pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, kepala sekolah perlu memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan secara formal oleh pemerintah. Berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, terdapat lima kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini mencakup integritas moral, stabilitas emosional, kepercayaan diri, dan menjadi teladan bagi warga sekolah. Kepala sekolah harus memiliki karakter yang kuat, jujur, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan.

2. Kompetensi Manajerial

Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam menyusun perencanaan sekolah, mengelola organisasi, SDM, sarana dan prasarana, serta anggaran. Kepala sekolah diharapkan mampu mengatur seluruh sumber daya sekolah secara efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

3. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi ini menekankan pada inovasi, kreatifitas, serta keberanian dalam mengambil risiko terukur untuk kemajuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi motor penggerak dalam menciptakan terobosan dan strategi baru guna meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Kompetensi Supervisi

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan supervisi terhadap guru, serta menindaklanjuti hasilnya untuk perbaikan pembelajaran. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah mampu membina dan meningkatkan profesionalitas guru.

5. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan membangun hubungan dan komunikasi yang efektif dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah harus mampu menjadi jembatan antara sekolah dengan lingkungan eksternal dan menciptakan sinergi yang positif.

Kelima kompetensi ini saling berkaitan dan menjadi fondasi utama dalam menjalankan kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi tersebut mampu menjadi agen perubahan, pemimpin yang inspiratif, serta fasilitator dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Peran ini tidak hanya sebatas pengelola administrasi atau manajer organisasi pendidikan, melainkan sebagai penggerak utama dalam menciptakan iklim akademik yang sehat, kondusif, dan produktif bagi guru maupun peserta didik. Seorang kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan pembelajaran dituntut untuk hadir secara aktif dalam dinamika pembelajaran bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi tenaga pendidik. Kepemimpinan semacam ini menekankan pentingnya membangun hubungan profesional yang positif dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru untuk bersama-sama mewujudkan pembelajaran yang bermutu.

Kepemimpinan pembelajaran menuntut kepala sekolah untuk secara aktif terlibat dalam seluruh aspek pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, supervisi, hingga evaluasi (Hallinger & Murphy, 1985). Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah harus mampu mendorong guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang relevan, kontekstual,

dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah perlu mengobservasi dan memberi dukungan terhadap praktik mengajar di kelas. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah memberikan umpan balik konstruktif guna memperkuat kompetensi pedagogik guru.

Lebih jauh lagi, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memantau proses dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengajaran, serta menjadi referensi dalam pengambilan keputusan strategis sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hallinger & Murphy (1985), instructional leadership bukanlah peran pasif, melainkan pendekatan kepemimpinan yang aktif, penuh inisiatif, dan terus-menerus dalam memajukan pembelajaran. Di era pendidikan yang terus berkembang dan penuh tantangan seperti saat ini, peran kepala sekolah sebagai instructional leader menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran benar-benar berdampak positif terhadap pertumbuhan intelektual dan karakter siswa.

Model kepemimpinan pembelajaran yang dikembangkan oleh Hallinger menekankan tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Menentukan arah pembelajaran

Dalam fungsi ini, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menetapkan visi dan misi pendidikan yang jelas, spesifik, dan dapat dijadikan pedoman bagi seluruh warga sekolah. Penentuan arah pembelajaran mencakup pengkomunikasian harapan akademik yang tinggi kepada guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah harus mampu menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Hal ini juga

mencakup proses perencanaan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

2) Mengelola program pengajaran,

Fungsi ini menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam mengawasi dan meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran. Tanggung jawab ini mencakup supervisi pengajaran, pengembangan kurikulum, serta pemantauan dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kepala sekolah perlu bekerja sama dengan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, menyelenggarakan pelatihan profesional, dan memastikan bahwa sumber daya pendidikan digunakan secara optimal. Melalui pengelolaan yang baik, diharapkan proses pengajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3) Menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran

Iklim sekolah yang positif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar. Ini mencakup penegakan disiplin secara konsisten, pemberian motivasi kepada siswa dan guru, serta membangun budaya sekolah yang menghargai prestasi akademik. Selain itu, kepemimpinan juga perlu menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan guru dan siswa, sehingga semua pihak merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Adapun Tugas pokok kepala sekolah merupakan perwujudan dari fungsi manajerial dan kepemimpinan yang harus dijalankan secara profesional demi tercapainya mutu pendidikan yang optimal. Berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, berikut adalah uraian tugas pokok kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran:

1) Menyusun Perencanaan Sekolah

Kepala sekolah bertugas merumuskan rencana pengembangan sekolah jangka pendek, menengah, dan panjang sesuai dengan visi dan

misi pendidikan nasional. Perencanaan ini meliputi program akademik, pembinaan SDM, pengembangan infrastruktur, dan tata kelola keuangan. Rencana yang baik menjadi acuan pelaksanaan seluruh aktivitas sekolah dan harus disusun secara partisipatif bersama para guru dan pemangku kepentingan lainnya (Mulyasa, 2013).

2) Mengorganisasikan Sumber Daya Sekolah

Pengorganisasian adalah upaya mengatur sumber daya sekolah secara sistematis, termasuk pembagian tugas guru dan staf, pengelolaan struktur organisasi, serta koordinasi antarunit kerja. Kepala sekolah harus mampu menciptakan struktur organisasi yang efisien dan mendorong kolaborasi antarwarga sekolah (Sagala, 2010).

3) Memimpin Sekolah secara Efektif dan Efisien

Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik, termasuk merancang kalender akademik, jadwal pelajaran, dan memantau pelaksanaan pembelajaran. Ini juga mencakup pengembangan kurikulum sekolah (KTSP) yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Depdiknas, 2009).

4) Mengelola Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik, termasuk merancang kalender akademik, jadwal pelajaran, dan memantau pelaksanaan pembelajaran. Ini juga mencakup pengembangan kurikulum sekolah (KTSP) yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Depdiknas, 2009).

5) Melaksanakan Supervisi dan Evaluasi

Supervisi akademik dan manajerial merupakan tugas penting kepala sekolah dalam membina guru. Supervisi bertujuan meningkatkan profesionalitas guru melalui observasi, umpan balik, dan tindak lanjut perbaikan (Glickman et al., 2010).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga diperkuat oleh Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327/B/HK.04.01/2023, yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus menjadi penggerak perubahan pembelajaran. Dalam regulasi ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya belajar yang kolaboratif, memberikan dukungan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta mengembangkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Regulasi ini menempatkan kepala sekolah sebagai tokoh sentral dalam membina kualitas pembelajaran, tidak hanya melalui pengawasan, tetapi juga sebagai mitra strategis guru dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

Namun demikian, menjadi pemimpin pembelajaran tidaklah mudah. Kepala sekolah sering dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administratif yang tinggi, serta kurangnya pelatihan kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan pembelajaran. Selain itu, resistensi dari guru terhadap supervisi atau perubahan juga dapat menjadi penghambat dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, keterampilan interpersonal yang baik, serta kemampuan manajerial untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks sekolah dasar seperti SD Negeri 220/III Pugu, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dituntut untuk dekat dengan realitas pembelajaran di kelas. Hal ini mencakup keaktifan dalam melakukan supervisi, penguatan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pembinaan rutin. Pemimpin pembelajaran yang efektif akan menjadi inspirasi dan sumber semangat bagi guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

2.1.3. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan indikator kunci dalam menilai keberhasilan proses pendidikan di setiap satuan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mutu yang dimaksud bukan hanya merujuk pada capaian akademik siswa secara kuantitatif, tetapi juga meliputi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, relevansi materi yang diajarkan, serta kebermaknaan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa di dalam dan di luar kelas.

Berikut adalah beberapa indikator utama peningkatan mutu pembelajaran:

1. Perencanaan Pembelajaran yang Sistematis

Mutu pembelajaran ditunjukkan melalui perencanaan yang matang dan sesuai standar, seperti ketersediaan RPP, silabus, dan perangkat ajar lainnya yang relevan dengan kurikulum. Guru yang memiliki perencanaan yang jelas akan lebih mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif (Mulyasa, 2013).

2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Aktif dan Interaktif

Pembelajaran yang bermutu ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, penggunaan strategi yang bervariasi, dan media yang mendukung. Model pembelajaran aktif meningkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas transfer pengetahuan (Joyce & Weil, 2011).

3. Evaluasi Pembelajaran yang Berkelanjutan

Mutu pembelajaran juga terlihat dari penerapan sistem evaluasi yang adil, berkelanjutan, dan berbasis pada capaian kompetensi. Evaluasi mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2010).

4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Salah satu tolok ukur mutu pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar siswa baik dalam bentuk nilai akademik maupun prestasi non-akademik. Hasil ini bisa dilihat dari laporan nilai, keaktifan dalam lomba, dan sikap positif terhadap pembelajaran (Depdiknas, 2003)

5. Kepuasan Siswa dan Orang Tua

Mutu pembelajaran juga dapat dinilai dari tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan belajar dan persepsi orang tua terhadap perkembangan anaknya di sekolah (Sallis, 2002).

6. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus senantiasa meningkatkan kompetensinya. Indikator ini mencakup keterlibatan guru dalam pelatihan, kegiatan KKG, serta peningkatan profesionalisme lainnya (Depdiknas, 2004).

7. Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa merupakan penanda mutu pembelajaran yang baik (UNESCO, 2017).

Mutu pembelajaran bukan hanya sekadar hasil akhir yang dicapai peserta didik, tetapi juga mencakup keseluruhan proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang mencerminkan upaya guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa, merancang strategi pengajaran yang tepat, serta menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas, menciptakan interaksi yang aktif, serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Proses ini harus berjalan secara sistematis dan terukur agar mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar kurikulum nasional. Evaluasi pembelajaran pun harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian otentik seperti observasi, portofolio, dan proyek yang menggambarkan kemampuan nyata siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Semua komponen ini saling terhubung dan membentuk kerangka kerja pembelajaran yang holistik.

Selain itu, mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara berbagai pihak ini sangat penting untuk menciptakan sistem pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini. Ketika semua komponen ini berfungsi secara optimal, mutu pembelajaran yang tinggi dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran harus menjadi prioritas utama dalam manajemen pendidikan, dengan melibatkan berbagai strategi seperti pengembangan profesional guru, supervisi akademik, pemanfaatan teknologi, serta penguatan budaya belajar di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat ditingkatkan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan

Dalam ruang lingkup pendidikan dasar, mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan dari kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Setiap elemen tersebut saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri. Guru yang kompeten namun tidak mendapat dukungan dalam bentuk pelatihan atau supervisi, misalnya, akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Tilaar (2002), mutu pendidikan adalah tingkat kesesuaian antara proses dan hasil pembelajaran dengan standar atau tujuan yang telah ditentukan. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik peserta didik, tetapi juga oleh kualitas keseluruhan proses pendidikan yang dijalankan. Dengan kata lain, mutu pembelajaran tercermin dari seberapa efektif proses pendidikan mampu menjembatani peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan zaman.

Di sinilah pentingnya kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan progresif. Kepemimpinan yang responsif terhadap dinamika sekolah dan kebutuhan pembelajaran sangat menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar. Kepala sekolah harus mampu menciptakan kebijakan, suasana, serta sistem sekolah yang mendukung praktik pembelajaran bermutu, termasuk dalam hal penguatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, pengelolaan waktu belajar, dan penyediaan sarana-prasarana yang memadai.

Dalam konteks SD Negeri 220/III Pugu, mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil ujian atau nilai rapor siswa, melainkan juga dari sejauh mana proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik. Efektivitas dalam hal ini merujuk pada tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Efisiensi berarti bahwa segala sumber daya sekolah baik tenaga pengajar, waktu, maupun fasilitas—digunakan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Sementara itu, kebermaknaan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual, dan adanya pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, serta pemahaman mendalam terhadap materi. Pembelajaran yang bermakna tidak sekadar membuat siswa tahu, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, evaluasi mutu pembelajaran di sekolah dasar seperti SD Negeri 220/III Pugu tidak dapat dipisahkan dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi aktor utama yang bertanggung jawab terhadap perumusan visi pendidikan, pelaksanaan program peningkatan kualitas guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada mutu, proses pendidikan akan berjalan stagnan dan sulit untuk menjawab tuntutan perubahan zaman

Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun orang tua. Mutu pembelajaran yang baik akan menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan bekal kompetensi yang memadai

Menurut Depdiknas (2003), indikator mutu pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek utama: ketercapaian kompetensi dasar, efektivitas strategi pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta keberlangsungan evaluasi yang sistematis. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai pelaksana di kelas, tetapi juga kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang memastikan terciptanya iklim dan sistem yang mendukung proses belajar yang berkualitas.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menjamin dan meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu peran strategis yang harus dijalankan adalah melakukan supervisi akademik terhadap guru. Melalui supervisi ini, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik, pembinaan, serta rekomendasi yang mendukung peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Menurut Glickman (2004), supervisi akademik merupakan upaya sistematis dan terencana dalam membantu guru meningkatkan kinerja mereka, baik dari segi perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, maupun penilaian hasil belajar.

Selain itu, mutu pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang memadai akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi pelatihan, workshop, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Sagala, 2010).

Lingkungan sekolah yang mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran aktif kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran menjadi elemen penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan kata lain, mutu pembelajaran merupakan hasil sinergi dari berbagai komponen pendidikan yang dikoordinasikan dan diarahkan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan visioner.

Dalam konteks SD Negeri 220/III Pugu, berbagai tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan fasilitas, perubahan kurikulum, serta hambatan komunikasi antara guru dan kepala sekolah menjadi faktor yang dapat memengaruhi mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek manajerial, tetapi juga hadir secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan standar mutu yang diharapkan.

2.1.4. Kendala dalam Kepemimpinan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah sering dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat efektivitas peran dan tanggung jawabnya. Kendala-kendala ini umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar, yaitu kendala struktural, kendala kultural, dan kendala komunikasi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan dapat berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran di sekolah apabila tidak diatasi secara tepat dan strategis.

a. Kendala Struktural

Kendala struktural dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hambatan utama yang menghambat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kendala ini mencakup berbagai keterbatasan yang bersifat sistemik dan administratif, seperti minimnya alokasi anggaran pendidikan, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta beban kerja kepala sekolah yang

cenderung tidak proporsional dengan kapasitas dan waktu yang dimiliki. Menurut Mulyasa (2013), kepala sekolah di Indonesia sering kali dihadapkan pada tumpukan tugas administratif yang menyita sebagian besar waktu dan energi mereka, sehingga perhatian terhadap aspek strategis pembelajaran menjadi terpinggirkan. Situasi ini berdampak langsung pada kurang optimalnya fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang seharusnya terlibat aktif dalam pembinaan guru, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan budaya akademik di sekolah. Lebih lanjut, keterbatasan dukungan dari dinas pendidikan, baik dalam bentuk pendampingan profesional maupun fleksibilitas dalam pelaksanaan kebijakan, turut memperparah kondisi ini. Sistem birokrasi yang lamban, prosedural, dan kurang responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan membuat berbagai program peningkatan mutu sering kali terhambat atau tidak berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, pembenahan struktural melalui reformasi birokrasi pendidikan, peningkatan alokasi anggaran, serta desentralisasi kewenangan perlu dipertimbangkan sebagai solusi untuk memperkuat peran kepala sekolah dalam memimpin pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

b. Kendala Kultural

Selain kendala struktural, aspek kultural yang melekat dalam lingkungan sekolah juga menjadi tantangan signifikan dalam mewujudkan kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Budaya sekolah yang belum kondusif, seperti rendahnya semangat kolaborasi, kecenderungan untuk mempertahankan kebiasaan lama, serta resistensi guru terhadap supervisi maupun penerapan inovasi pembelajaran, sering kali menjadi penghambat utama dalam proses perubahan. Di banyak sekolah, kepala sekolah menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya peningkatan mutu pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama. Menurut Schein (2010), budaya organisasi yang kuat dan positif menjadi fondasi penting bagi keberhasilan sebuah kepemimpinan karena budaya inilah yang

mengarahkan perilaku, nilai, dan cara berpikir seluruh anggota organisasi. Jika budaya kerja di sekolah tidak mendukung perubahan- misalnya, jika inovasi dipandang sebagai beban, atau supervisi dianggap sebagai bentuk kontrol negative-maka peran kepala sekolah sebagai agen transformasi akan sangat terbatas. Dalam konteks ini, tugas kepala sekolah tidak hanya pada tataran teknis manajerial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial, yakni membentuk budaya yang sehat, adaptif, dan terbuka terhadap perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, membangun budaya sekolah yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada mutu menjadi salah satu prasyarat penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

c. Kendala Komunikasi

Kendala komunikasi merupakan faktor krusial yang sering kali kurang mendapat perhatian, namun memiliki dampak yang sangat besar terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Miskomunikasi antara kepala sekolah dan guru dapat menciptakan kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu pelaksanaan program pembelajaran, memicu kurangnya koordinasi, bahkan menurunkan tingkat kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Ketika komunikasi terhambat atau tidak berjalan dengan baik, maka program atau kebijakan yang telah disusun dengan baik sekalipun dapat menemui kegagalan dalam implementasinya. Menurut Robbins (2013), komunikasi yang efektif merupakan inti dari manajemen yang baik, karena komunikasi tidak hanya mengalirkan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang mempengaruhi cara seluruh anggota organisasi berinteraksi dan bekerja sama. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi, tidak hanya dalam menyampaikan instruksi atau arahan, tetapi juga dalam mendengarkan dan memahami kebutuhan serta aspirasi guru dan staf. Kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka, empatik, dan kolaboratif sangat penting untuk menciptakan suasana kerja yang

harmonis dan produktif. Dengan komunikasi yang efektif, kepala sekolah dapat mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerja menuju tujuan yang sama, memecahkan masalah secara bersama-sama, serta memperkuat rasa saling percaya yang menjadi dasar dari hubungan yang konstruktif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Khususnya di SD Negeri 220/III Pugu, observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa kendala-kendala ini masih menjadi bagian dari realitas kepemimpinan kepala sekolah. Meskipun Perdirjen 7327/B/HK.04.01/2023 telah memberikan panduan yang jelas mengenai peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, namun implementasinya belum optimal akibat berbagai tantangan di atas. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas kepala sekolah dalam menghadapi hambatan secara strategis, baik melalui pelatihan, dukungan kebijakan, maupun penguatan budaya sekolah yang partisipatif

2.1. 5. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah tidak akan tercapai dengan sendirinya tanpa adanya strategi yang terencana dan tepat sasaran, yang dirancang dan diimplementasikan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah memegang peran kunci dalam merumuskan dan menjalankan berbagai strategi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan sekolah, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan dinamika yang ada, termasuk kebutuhan guru, siswa, serta tuntutan kebijakan pendidikan yang berlaku. Untuk itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan analisis yang tajam dalam mengenali kondisi dan tantangan yang dihadapi sekolah, serta kemampuan manajerial untuk menyusun langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu strategi penting yang perlu diperkuat adalah supervisi akademik, di mana kepala sekolah harus mampu melakukan pemantauan dan pembinaan yang efektif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru juga menjadi fokus utama, di mana

kepala sekolah perlu memastikan adanya pelatihan berkelanjutan, pembimbingan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif agar guru dapat terus berkembang. Pengelolaan sumber daya, baik yang berbentuk fisik maupun manusiawi, juga merupakan bagian integral dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada, serta memastikan bahwa setiap tenaga pendidik memiliki dukungan yang memadai untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Tak kalah pentingnya, pembangunan budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang positif dan produktif harus menjadi prioritas, karena budaya sekolah yang sehat dapat mendorong terjadinya interaksi yang kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna.

Salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah supervisi akademik yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk membimbing dan membina guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran yang efektif. Supervisi ini bukan hanya sekadar bentuk pengawasan, tetapi lebih kepada suatu proses kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru secara menyeluruh. Menurut Glickman et al. (2014), supervisi akademik yang dilakukan secara sistematis dan terencana dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pengajaran. Melalui proses refleksi, umpan balik yang konstruktif, serta diskusi pedagogik yang mendalam, guru dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, sekaligus memperkuat metode pengajaran yang telah terbukti efektif. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa supervisi akademik dilaksanakan dengan pendekatan yang mendukung profesionalisme guru, bukan sekadar untuk mengevaluasi kinerja. Dengan keterlibatan aktif dalam supervisi, kepala sekolah dapat lebih mudah memetakan kekuatan dan kelemahan masing-masing guru, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu,

supervisi yang bersifat kolaboratif juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan saling mendukung, di mana guru merasa dihargai dan diberdayakan untuk terus berkembang dalam profesinya. Kepala sekolah yang mampu mengelola supervisi akademik secara efektif akan menghasilkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan juga meningkatkan motivasi serta kepuasan kerja guru, yang pada akhirnya akan tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Strategi lainnya adalah pengembangan profesional guru melalui program pelatihan, in-house training, dan komunitas belajar guru (KMG). Kepala sekolah yang progresif akan mendorong terciptanya budaya belajar sepanjang hayat di kalangan guru. Dengan meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan, mutu pembelajaran di kelas pun akan semakin meningkat. Hal ini selaras dengan Perdirjen GTK Nomor 7327/B/HK.04.01/2023, yang menyatakan bahwa salah satu tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah memastikan adanya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Selain itu, kepala sekolah juga perlu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya sekolah, baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Pemanfaatan anggaran sekolah yang transparan dan tepat sasaran menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Misalnya, pengadaan media pembelajaran, pengembangan ruang kelas yang nyaman, hingga penyediaan fasilitas teknologi informasi untuk mendukung digitalisasi pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) dengan memperhatikan prioritas mutu pembelajaran akan lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2013).

Strategi lainnya adalah membangun budaya sekolah yang positif dan kolaboratif, di mana setiap warga sekolah merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap mutu pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner perlu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan semangat inovasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Menurut

Senge (2006), organisasi pembelajar adalah organisasi yang mampu belajar dari setiap proses yang dijalani, dan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan sistem pembelajaran kolektif tersebut di sekolah.

Khusus di SD Negeri 220/III Pugu, strategi-strategi tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi riil sekolah. Kepala sekolah harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan tantangan lokal, termasuk keterbatasan sarana, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan guru. Melalui pendekatan yang fleksibel, komunikatif, dan partisipatif, kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak perubahan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

2.2 Kajian Terdahulu yang Relepan

2.2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Mutu Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh **Mulyasa (2013)** menegaskan bahwa kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Gaya kepemimpinan yang efektif akan berdampak langsung terhadap kinerja guru dan secara tidak langsung terhadap hasil belajar siswa. Mulyasa menyebut bahwa kepala sekolah bukan hanya manajer administratif, tetapi juga instructional leader yang harus mampu memotivasi guru dan membangun budaya belajar yang positif.

2.2.2 Gaya Kepemimpinan Transformasional

Studi oleh Bass dan Avolio (1994) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional sangat efektif dalam konteks pendidikan. Pemimpin transformasional mampu menginspirasi guru, mendorong inovasi dalam pembelajaran, serta menciptakan iklim kerja yang kolaboratif. Dalam konteks kepala sekolah, gaya kepemimpinan ini terbukti meningkatkan semangat kerja guru dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2.2.3 Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Menurut penelitian Sagala (2009), peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik merupakan strategi utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan guru mendapatkan umpan balik yang konstruktif, sehingga mereka mampu memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran di kelas.

2.2.4. Manajemen Berbasis Sekolah dan Mutu Pendidikan

Kajian oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006) mengungkapkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada demi peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang program pembelajaran, pengembangan guru, dan evaluasi kinerja secara berkala.

2.2.5 Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru

Penelitian oleh Suyanto (2012) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru. Kepala sekolah yang memiliki visi pendidikan yang jelas, komunikatif, dan mampu membina hubungan yang harmonis akan mendorong guru untuk bekerja lebih profesional dan berdedikasi tinggi dalam mengajar.

Kerangka operasional ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Kerangka ini mengidentifikasi berbagai komponen utama yang mempengaruhi mutu pembelajaran, serta peran kepala sekolah dalam masing-masing aspek tersebut.

2.3 Kerangka Operasional

2.3.1 Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari beberapa dimensi yang mendukung tercapainya tujuan peningkatan mutu pembelajaran. Berikut adalah beberapa dimensi yang relevan dalam kerangka operasional ini:

a) **Kepemimpinan Instruksional**

Fokus pada pengelolaan dan perbaikan proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional bertanggung jawab dalam mengarahkan guru agar mengembangkan metode pengajaran yang efektif, melakukan pengawasan, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran.

b) **Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan yang menginspirasi dan mendorong perubahan positif dalam budaya sekolah, seperti menciptakan visi bersama yang dapat mendorong seluruh warga sekolah untuk berusaha mencapai tujuan peningkatan kualitas pembelajaran.

c) **Kepemimpinan Kolaboratif**

Kepala sekolah yang memfasilitasi kolaborasi antara guru, staf, orang tua, dan masyarakat dalam merancang serta melaksanakan program peningkatan mutu pembelajaran.

d) **Kepemimpinan Pengelolaan Sumber Daya**

Pengelolaan sumber daya manusia (guru, staf) dan sumber daya fisik (fasilitas, teknologi) yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2.3.2 Komponen yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Berbagai faktor dapat memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah perlu memperhatikan komponen-komponen berikut untuk memastikan mutu pembelajaran yang tinggi:

a) **Pengembangan Profesional Guru**

Kepala sekolah harus menciptakan kesempatan bagi guru untuk terus berkembang, baik melalui pelatihan, seminar, atau program mentoring. Guru yang kompeten dan terus meningkatkan kualitasnya akan langsung berdampak pada kualitas pembelajaran.

b) **Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan**

Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang mendukung pencapaian mutu pembelajaran.

c) **Peningkatan Metode Pengajaran**

Kepala sekolah mendukung inovasi dalam metode pengajaran yang lebih menarik, kreatif, dan berbasis teknologi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

d) **Evaluasi Pembelajaran**

Kepala sekolah harus memastikan bahwa proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Evaluasi yang tepat dapat membantu dalam merumuskan strategi perbaikan kualitas pembelajaran.

e) **Budaya Sekolah yang Positif**

Kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran, dengan membangun nilai-nilai saling menghargai, keterbukaan, dan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua.

f) **Pemberdayaan Siswa**

Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, serta memperhatikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

2.3.3 **Indikator Keberhasilan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Untuk mengukur efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, beberapa indikator keberhasilan yang dapat digunakan antara lain:

a) **Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Salah satu indikator utama adalah tercapainya peningkatan dalam hasil belajar siswa, baik dari segi nilai akademik maupun perkembangan keterampilan lain yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka.

b) Peningkatan Kepuasan Guru dan Staf

Kepuasan guru dan staf terhadap manajemen dan dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional yang diberikan.

c) Kualitas dan Relevansi Kurikulum

Penilaian terhadap relevansi dan penerapan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan masyarakat.

d) Kolaborasi dan Partisipasi dalam Proses Pembelajaran

Tingkat kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk keikutsertaan orang tua dalam kegiatan sekolah serta kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam perencanaan pendidikan.

e) Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya

Efektivitas pengelolaan sumber daya, baik dari sisi sumber daya manusia (guru dan staf) maupun sumber daya fisik (fasilitas, teknologi, ruang kelas).

2.3.4 Langkah-Langkah Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pembelajaran, kepala sekolah perlu melaksanakan langkah-langkah strategis berikut:

a) Penetapan Visi dan Misi yang Jelas

Kepala sekolah menetapkan visi dan misi sekolah yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran sebagai arah dan tujuan utama dalam menjalankan program pendidikan di sekolah. Visi dan misi tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah, tantangan yang dihadapi, serta harapan untuk mencetak lulusan yang berkarakter dan berprestasi. Setelah ditetapkan, kepala sekolah secara aktif

mengkomunikasikan visi dan misi tersebut kepada seluruh warga sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua, baik melalui rapat, sosialisasi, maupun dalam setiap kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan agar seluruh elemen sekolah memiliki pemahaman yang sama, termotivasi, dan terlibat secara aktif dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, sehingga tercipta sinergi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

b) Perencanaan dan Pengembangan Program Pembelajaran

Kepala sekolah bersama tim pendidikan secara aktif merancang berbagai program yang mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Program-program tersebut disusun sebagai bentuk upaya nyata dalam menjawab tantangan pendidikan serta meningkatkan kompetensi guru dan mutu proses belajar mengajar. Beberapa program yang dijalankan antara lain pelatihan dan workshop untuk guru guna meningkatkan keterampilan pedagogik dan profesionalisme, pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta peningkatan fasilitas sekolah seperti penyediaan media pembelajaran, perbaikan ruang kelas, dan penambahan sarana pendukung lainnya. Melalui program-program ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif, dan mampu mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

c) Monitoring dan Evaluasi

Kepala sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran di sekolah sebagai bentuk tanggung jawab dalam memastikan mutu pendidikan tetap terjaga dan terus meningkat. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode dan strategi pengajaran yang digunakan guru, kualitas interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, hingga pencapaian hasil belajar siswa secara individu maupun kelompok. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, kepala sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kendala dan kelemahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari evaluasi tersebut

kemudian dijadikan dasar untuk menyusun langkah-langkah perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan, baik dalam peningkatan kompetensi guru, penyempurnaan metode pembelajaran, maupun penyesuaian program pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah dapat terus mengalami peningkatan kualitas dari waktu ke waktu.

d) Pemberdayaan dan Penghargaan kepada Guru

Kepala sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan diri melalui berbagai program pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan peningkatan kompetensi lainnya. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap profesionalisme guru agar terus berkembang dan mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan penghargaan atas setiap pencapaian dan kinerja baik yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk apresiasi secara langsung, sertifikat penghargaan, maupun reward lainnya. Pemberian penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk terus berinovasi, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, pemilihan pendekatan metodologis merupakan langkah strategis yang sangat menentukan keberhasilan dalam memperoleh data yang relevan dan valid. Pendekatan yang tepat akan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, mengungkap makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti, serta memahami konteks yang melatarbelakanginya. Pemilihan pendekatan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta jenis data yang ingin dikumpulkan, baik itu data kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan kualitatif, dalam hal ini, menjadi pilihan yang tepat, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan fenomena yang terjadi secara alami dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang memberi gambaran lebih holistik mengenai dinamika yang terjadi. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi perspektif individu secara lebih bebas, mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam interaksi sosial, serta memahami konteks lokal yang mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka dan statistik, tetapi lebih kepada penjelasan dan interpretasi terhadap realitas yang ada, yang memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, yang tidak hanya sekadar mengandalkan pengukuran angka atau statistik, tetapi lebih pada eksplorasi dan interpretasi terhadap realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berupa deskripsi verbal, dokumen, rekaman

wawancara, dan hasil observasi yang merepresentasikan keadaan atau fenomena sebagaimana adanya, tanpa adanya distorsi yang berasal dari angka atau indikator numerik. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengungkap kompleksitas suatu fenomena secara lebih holistik, dengan mempertimbangkan konteks dan perspektif individu yang terlibat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau pencapaian yang terukur, tetapi juga pada proses yang dijalani oleh kepala sekolah dan guru dalam menerapkan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru serta memotivasi siswa. Observasi terhadap dinamika ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi-strategi inovatif yang diterapkan dalam praktik sehari-hari di SD Negeri 220/III Pugu.

Menurut Afrizal (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bertujuan untuk memahami suatu realitas sosial secara mendalam. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman konteks, interaksi, dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi aktual di lapangan secara rinci dan mendalam, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada data kuantitatif atau angka, tetapi lebih kepada

bagaimana cara kepala sekolah merespon situasi yang ada, berinteraksi dengan guru dan siswa, serta mengimplementasikan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti juga dapat melakukan penafsiran terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh kepala sekolah dan warga sekolah lainnya. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah merumuskan visi dan misi pembelajaran, serta bagaimana proses tersebut berinteraksi dengan budaya dan norma yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan persepsi individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta menggambarkan dinamika sosial yang tidak selalu tampak pada permukaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepemimpinan pendidikan di sekolah dasar, yang dapat digunakan untuk merancang strategi yang lebih tepat sasaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam konteks yang diteliti, menjadikannya sebagai bagian integral dari proses penelitian itu sendiri. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat eksternal, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti dapat terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk menggali informasi yang lebih dalam dan bermakna. Berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks sosial secara lebih intim dan menyeluruh. Melalui observasi partisipatif, misalnya, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi yang terjadi di dalam kelas atau antaranggota komunitas sekolah, serta merasakan dinamika sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman subjektif dari kepala

sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan dan praktik pembelajaran dijalankan. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menganalisis bahan tertulis yang menggambarkan kebijakan, rencana pembelajaran, serta rekaman kegiatan yang berlangsung di sekolah. Dengan kedekatan peneliti dengan subjek yang diteliti, proses penggalian informasi menjadi lebih otentik dan kontekstual, karena peneliti dapat menyesuaikan pendekatannya dengan situasi yang berkembang di lapangan. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa yang tidak bisa dijelaskan melalui angka atau data kuantitatif, dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, penelitian kualitatif menekankan pentingnya perspektif partisipan dalam memahami fenomena sosial. Artinya, peneliti berusaha menangkap bagaimana subjek penelitian dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan warga sekolah membangun makna terhadap pengalaman mereka. Dalam studi ini, makna kepemimpinan pembelajaran dikaji berdasarkan narasi, persepsi, serta tindakan nyata kepala sekolah dalam menghadapi persoalan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti tidak mengubah atau memanipulasi variabel, melainkan menggambarkan secara apa adanya bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran.

Penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kepemimpinan kepala sekolah secara mendalam. Tidak hanya memaparkan fakta, penelitian ini juga menganalisis hubungan antar faktor yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang lebih luas mengenai proses, strategi, serta hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini sangat relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dan desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial secara utuh, memahami dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah, dan menarik kesimpulan yang kaya makna berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan

3.2 SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan memiliki peran penting dalam proses peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian dan yang dapat memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait dengan fenomena yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Negeri 220/III Pugu. Ketiga unsur ini dipilih karena masing-masing memiliki kedudukan strategis dalam proses pendidikan, baik sebagai pengambil kebijakan, pelaksana pembelajaran, maupun sebagai penerima manfaat dari proses pembelajaran itu sendiri. Kepala sekolah dipilih sebagai subjek utama karena peranannya yang krusial sebagai pemimpin pembelajaran, yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi program pendidikan di sekolah. Sebagai pengambil keputusan, kepala sekolah memengaruhi arah kebijakan dan kualitas pembelajaran yang diterapkan. Guru, sebagai pelaksana pembelajaran, juga dipilih karena peran mereka yang langsung berhubungan dengan implementasi strategi pembelajaran di kelas, serta pengembangan kemampuan siswa. Mereka memiliki pengalaman langsung mengenai tantangan dalam mengelola proses pembelajaran

sehari-hari dan juga dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Siswa, sebagai penerima manfaat dari proses pembelajaran, menjadi subjek yang tidak kalah penting karena mereka memberikan perspektif tentang bagaimana kebijakan dan praktik pembelajaran berdampak pada pengalaman belajar mereka. Dengan melibatkan ketiga unsur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika yang terjadi dalam proses peningkatan mutu pembelajaran, serta mengungkap hubungan antara kebijakan yang diterapkan dan hasil yang dicapai dalam konteks pendidikan di SD Negeri 220/III Pugu.

a) **Kepala Sekolah**

Sebagai pemimpin utama dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah, kebijakan, dan strategi yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki visi untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan berkualitas. Dalam konteks ini, wawasan kepala sekolah mencakup berbagai aspek penting seperti perumusan visi dan misi sekolah, penyusunan program kerja, pengembangan kurikulum, hingga pelaksanaan supervisi akademik kepada guru.

Fokus utama dalam menggali informasi dari kepala sekolah adalah bagaimana strategi kepemimpinan dijalankan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini meliputi peran kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru, mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta mendukung integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan mampu membangun budaya kolaboratif di sekolah, mendorong keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Kepemimpinan kepala sekolah juga akan ditelaah melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan. Seorang kepala sekolah yang visioner akan mampu menyusun kebijakan jangka panjang yang tidak hanya reaktif terhadap persoalan, tetapi juga mampu mengantisipasi perubahan dalam dunia pendidikan. Pendekatan kepemimpinan transformasional dan partisipatif menjadi perhatian dalam penelitian ini karena keduanya terbukti efektif dalam menciptakan inovasi serta meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepala sekolah menjadi subjek kunci dalam penelitian ini karena dari kebijakan dan kepemimpinannya bergantung mutu dan arah pembelajaran yang berlangsung.

b) Guru

Guru merupakan pelaksana langsung dari proses pembelajaran dan menjadi pihak yang paling banyak berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Sebagai pelaksana kebijakan kepala sekolah, guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, arahan, serta dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, pandangan dan pengalaman guru menjadi aspek penting dalam mengukur efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

Penelitian ini akan menggali bagaimana guru merespons kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah, sejauh mana dukungan kepala sekolah membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta bagaimana hubungan interpersonal antara guru dan kepala sekolah memengaruhi kinerja mengajar. Selain itu, peran kepala sekolah dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional guru menjadi aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dengan menggali informasi dari guru, peneliti berharap dapat memperoleh data yang mendalam tentang dampak nyata kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

c) Siswa

Sebagai pihak yang secara langsung menerima manfaat dari proses pembelajaran, siswa juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Meskipun mereka bukan pelaksana kebijakan, pandangan dan pengalaman siswa sangat relevan dalam menilai hasil dari berbagai program dan strategi pembelajaran yang dijalankan di sekolah. Siswa dapat memberikan informasi mengenai suasana belajar di kelas, keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar, serta perubahan yang mereka rasakan sebagai dampak dari kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam konteks ini, siswa dapat dijadikan sumber informasi untuk menilai sejauh mana mutu pembelajaran meningkat atau mengalami perubahan, serta bagaimana peran kepala sekolah secara tidak langsung dirasakan oleh mereka dalam aktivitas belajar sehari-hari. Pendapat siswa menjadi bahan refleksi penting dalam melihat apakah kepemimpinan kepala sekolah telah berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran dan iklim belajar yang mereka alami.

3.2.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif berperan sebagai pihak yang memberikan informasi kunci yang sangat relevan untuk memahami fenomena yang diteliti. Mereka adalah sumber utama data yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang dibutuhkan untuk mendalami aspek-aspek tertentu dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang relevan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggali lebih dalam mengenai proses peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru-guru yang mengajar di berbagai tingkat kelas, serta beberapa siswa yang mewakili berbagai kelompok kelas dan tingkat prestasi. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam pengambilan kebijakan dan keputusan yang mempengaruhi seluruh aspek

pembelajaran di sekolah. Selain itu, kepala sekolah dapat memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengelola sekolah serta strategi-strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru, sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Mereka juga dapat memberikan perspektif mengenai perubahan dan inovasi yang diterapkan dalam pengajaran. Siswa, sebagai penerima langsung dari proses pembelajaran, turut dipilih sebagai informan karena mereka memiliki pengalaman dan persepsi yang penting tentang bagaimana kebijakan dan pendekatan pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar dan hasil akademik mereka. Dengan melibatkan informan dari berbagai unsur ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan berimbang mengenai upaya peningkatan mutu pembelajaran, serta mendapatkan perspektif yang kaya dan bervariasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah:

a) **Kepala Sekolah**

Sebagai informan utama, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan wawasan mendalam mengenai visi, misi, kebijakan, dan strategi yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memimpin seluruh proses pendidikan dengan arah dan tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai visi dan misi sekolah, yang mencerminkan tujuan jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, baik dalam hal kurikulum, pengelolaan sumber daya, maupun pengembangan profesionalisme guru.

Selain itu, kepala sekolah memainkan peran kunci dalam merancang strategi-strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, termasuk bagaimana cara mengatasi berbagai tantangan yang ada di lapangan. Informasi yang diberikan oleh kepala sekolah akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut diimplementasikan, serta sejauh mana kebijakan tersebut berpengaruh terhadap dinamika pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, wawasan kepala sekolah mengenai kebijakan dan strategi yang diterapkan sangat penting untuk memahami arah perubahan yang ingin dicapai dan bagaimana perubahan tersebut berkontribusi dalam menciptakan peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu..

b) **Guru**

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kebijakan kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi pengajaran di kelas, penting untuk melibatkan guru sebagai informan kunci yang memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan kebijakan tersebut. Guru adalah pihak yang secara praktis mengimplementasikan berbagai kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah, seperti kebijakan pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta pembinaan profesionalisme. Sebagai pelaksana utama proses pembelajaran, guru dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap praktik pengajaran sehari-hari. Mereka dapat menggambarkan bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut membentuk cara mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Selain itu, guru juga memiliki pengalaman dalam merasakan langsung dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah, seperti pelatihan atau kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Informasi yang diberikan oleh guru dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah tidak hanya diterima, tetapi juga diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pembelajaran yang konkret.

Guru juga dapat menjelaskan sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi kualitas interaksi mereka dengan siswa, serta cara mereka dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Dengan melibatkan guru dalam penelitian ini, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih holistik mengenai pengaruh kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap hasil pembelajaran, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penguatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

c) **Orang Tua Siswa**

Orang tua siswa memainkan peran penting dalam memberikan perspektif yang berharga tentang dampak kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah, orang tua memiliki pandangan unik mengenai bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah mempengaruhi pengalaman belajar anak-anak mereka. Mereka dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai perubahan yang mereka amati dalam kemajuan akademik siswa, seperti peningkatan atau penurunan prestasi belajar, serta bagaimana suasana belajar di sekolah berdampak pada motivasi dan keterlibatan anak-anak mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan wawasan tentang dampak sosial dari kebijakan kepemimpinan tersebut, seperti bagaimana budaya sekolah yang dibangun oleh kepala sekolah memengaruhi interaksi sosial siswa, hubungan antara siswa dan guru, serta hubungan antar siswa itu sendiri. Orang tua dapat menggambarkan apakah kebijakan yang diterapkan telah menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung perkembangan emosional siswa, dan membentuk karakter mereka dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui wawancara dengan orang tua, penelitian ini dapat memperoleh gambaran lebih holistik tentang dampak kebijakan kepemimpinan kepala sekolah, baik dari sisi akademik maupun sosial, serta memberikan indikasi

tentang sejauh mana kebijakan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

3.3 SETTING PENELITIAN

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 220/III Pugu, yang dipilih karena sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan terkait dengan implementasi manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Salah satu alasan utama pemilihan lokasi ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika kepemimpinan di sekolah dasar yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sekolah ini telah mengalami berbagai permasalahan dalam menerapkan kebijakan dan strategi yang dikeluarkan oleh kepala sekolah, baik dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, maupun infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran. Meskipun kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, terdapat kesenjangan antara kebijakan yang diusung dan implementasinya di lapangan, yang berpengaruh langsung pada kinerja guru dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, SD Negeri 220/III Pugu menjadi tempat yang relevan untuk meneliti sejauh mana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung, serta untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen kepemimpinan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat membantu meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi kendala-kendala yang ada di SD Negeri 220/III Pugu..

3.3.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan November hingga Desember, tepatnya selama semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, di SD Negeri 220/III Pugu. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada periode tersebut,

sekolah tengah menjalani kegiatan pembelajaran yang relatif stabil dan tidak terganggu oleh ujian atau liburan panjang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai implementasi kebijakan kepala sekolah dalam keseharian proses pembelajaran. Selain itu, periode semester ganjil juga merupakan waktu yang tepat untuk mengamati awal penerapan kebijakan atau strategi yang telah direncanakan oleh kepala sekolah, yang akan memberikan informasi berharga tentang respon awal dari guru, siswa, dan orang tua terhadap kebijakan tersebut. Penelitian ini juga direncanakan untuk mengumpulkan data secara bertahap, melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan. Dengan waktu yang telah ditentukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang representatif mengenai kondisi aktual di SD Negeri 220/III Pugu dan memberikan wawasan tentang tantangan serta peluang yang ada dalam pengelolaan kepemimpinan pendidikan di tingkat sekolah dasar..

3.4 JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berperan sangat penting dalam menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang dikaji, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan dinamika yang terjadi. Oleh karena itu, jenis dan sumber data harus ditentukan secara tepat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan mampu menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber manusia dan non-manusia. Data primer diperoleh secara langsung dari individu yang terlibat dalam fenomena yang diteliti, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) akan menjadi metode utama dalam pengumpulan data primer, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang otentik,

kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman subjektif dari para informan. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan dari sumber non-manusia, seperti dokumen-dokumen sekolah, catatan administratif, laporan perkembangan pendidikan, dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Data sekunder ini memberikan latar belakang yang lebih luas dan mendukung pemahaman terhadap kebijakan dan strategi yang diterapkan di sekolah, serta membantu dalam memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh dari data primer. Dengan menggunakan kombinasi kedua jenis data ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan holistik tentang dampak kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu.

3.4.1 Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan informasi yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan majelis guru di SD Negeri 220/III Pugu. Kepala sekolah dan guru-guru dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memiliki wawasan yang mendalam tentang kebijakan yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Sementara itu, guru-guru, sebagai pelaksana utama di kelas, dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam proses belajar mengajar sehari-hari dan dampaknya terhadap siswa. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini bersifat aktual dan kontekstual, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya pembelajaran yang kondusif dan bagaimana strategi-strategi yang

diterapkan mempengaruhi kualitas pengajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Selain itu, observasi langsung di lapangan dan dokumentasi terkait dengan kebijakan dan aktivitas pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam memperkaya data primer ini. Informasi yang diperoleh melalui berbagai metode ini memberikan gambaran langsung dan komprehensif tentang dinamika kepemimpinan pendidikan di sekolah dasar tersebut, serta membantu peneliti untuk memahami konteks sosial dan organisasi yang mempengaruhi keputusan-keputusan kepemimpinan kepala sekolah.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, biasanya dalam bentuk tertulis atau terdokumentasi. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer, serta memberikan konteks yang lebih luas mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Data sekunder ini mencakup berbagai dokumen resmi yang dikeluarkan oleh sekolah, seperti catatan kegiatan belajar mengajar, program kerja kepala sekolah, hasil supervisi akademik, agenda rapat internal, serta arsip-arsip administrasi lainnya yang relevan. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran tentang kebijakan yang telah diterapkan, pelaksanaan program-program pendidikan, serta evaluasi terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari literatur akademik, seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik kepemimpinan kepala sekolah dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Literatur ini berfungsi sebagai referensi untuk memperdalam pemahaman teori-teori kepemimpinan pendidikan yang relevan, serta memberikan dasar yang lebih kuat bagi analisis terhadap kebijakan yang diterapkan di SD Negeri 220/III Pugu. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang

komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data manusia dan sumber data non-manusia.

a) Sumber Data Manusia

Sumber data manusia dalam penelitian ini terdiri dari individu-individu yang terlibat secara langsung dalam kegiatan kepemimpinan dan pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya di SD Negeri 220/III Pugu. Mereka meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan utama, serta guru-guru yang berperan sebagai pelaksana kebijakan dan ujung tombak dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua kelompok ini dipilih secara purposive karena dianggap memiliki informasi yang relevan, mendalam, dan autentik mengenai pelaksanaan kepemimpinan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah, dengan kapasitasnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, memiliki pandangan strategis mengenai arah kebijakan sekolah, perencanaan program kerja, pelaksanaan supervisi akademik, dan pengelolaan sumber daya. Sementara itu, para guru memberikan perspektif praktis mengenai bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut diimplementasikan di dalam kelas, termasuk dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Informasi yang diberikan oleh mereka sangat krusial karena mencerminkan realitas empiris yang terjadi di lapangan. Pendapat, pengalaman, dan penilaian mereka menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana peran kepala sekolah dijalankan secara nyata dan bagaimana kepemimpinan tersebut memengaruhi mutu pembelajaran di sekolah. Dengan menggali informasi dari sumber data manusia ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika kepemimpinan pendidikan secara lebih komprehensif, baik dari sisi perumusan kebijakan maupun dari sisi pelaksanaannya di tingkat kelas.

b) Sumber Data Non-Manusia

Sumber data non-manusia dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen tertulis serta berbagai bentuk arsip yang berkaitan langsung dengan aktivitas sekolah, khususnya yang merefleksikan proses kepemimpinan dan pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Dokumen-dokumen tersebut meliputi rencana kerja tahunan sekolah, laporan hasil supervisi kepala sekolah terhadap guru, notulen rapat internal sekolah, dokumentasi kegiatan sekolah dalam bentuk foto. Dokumen ini memberikan informasi konkret tentang bagaimana kebijakan dirancang, disosialisasikan, dan dijalankan dalam konteks operasional sehari-hari. Melalui arsip-arsip ini, peneliti dapat melihat jejak kebijakan secara tertulis, menelusuri konsistensi pelaksanaan program, serta menilai efektivitas perencanaan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Selain itu, sumber data non-manusia juga mencakup literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel akademik, serta karya ilmiah lain yang membahas teori dan praktik kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Literatur ini digunakan sebagai dasar teoretis yang memperkaya analisis, memperkuat argumentasi, serta memberikan perspektif perbandingan antara teori yang ideal dan praktik yang terjadi di lapangan. Data non-manusia ini berfungsi sebagai pendukung utama dalam proses triangulasi, yakni membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber manusia, sehingga interpretasi terhadap temuan penelitian menjadi lebih objektif, komprehensif, dan valid. Dengan memadukan data manusia dan non-manusia secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dinamika kepemimpinan kepala sekolah secara utuh, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan mutu pendidikan dasar.

. Dengan menggabungkan kedua jenis data dan sumber data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi elemen penting dalam memperoleh informasi yang valid dan mendalam tentang objek yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk menggali data secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan serta observasi terhadap situasi nyata. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif dan wawancara terstruktur, yang dianggap paling relevan dalam konteks penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu.

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan situasi yang menjadi objek kajian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami, faktual, dan sesuai dengan konteks nyata tanpa terlalu bergantung pada penjelasan verbal dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, yakni metode di mana peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari informan di lingkungan sekolah.

Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai pemimpin pembelajaran, mulai dari mengelola rapat, melakukan supervisi terhadap guru, hingga berinteraksi dengan siswa dan orang tua. Keterlibatan langsung ini memberikan keuntungan dalam memahami dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja, seperti pola komunikasi, budaya kerja, serta suasana emosional dan relasi interpersonal antar warga sekolah. Selain itu, observasi ini juga membuka peluang bagi peneliti untuk menangkap aspek-aspek non-verbal yang

penting, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gestur yang merefleksikan respons atau sikap terhadap kebijakan kepemimpinan yang diterapkan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif dicatat secara sistematis melalui jurnal lapangan dan catatan harian peneliti. Catatan tersebut nantinya akan dianalisis bersama dengan data dari wawancara dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu. Dengan demikian, observasi partisipatif dalam penelitian ini bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan bagian integral dari upaya memahami realitas pendidikan secara kontekstual dan menyeluruh.

.Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual mengenai peran kepala sekolah dalam memimpin pembelajaran. Peneliti hadir langsung di SD Negeri 220/III Pugu dan mengamati kegiatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana kepala sekolah mengarahkan, membimbing, dan mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pengalaman belajar siswa.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara sistematis dan terarah berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data dari kepala sekolah dan guru mengenai praktik kepemimpinan pembelajaran di sekolah. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam

meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah serta upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi tantangan tersebut.

Melalui kombinasi antara observasi dan wawancara, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran

Jadi wawancara adalah usaha untuk memperoleh data dengan cara bertanya langsung sambil bertatap muka. Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan dilakukan oleh dua pihak yang terdiri dari pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Sanafiah Faisal, 1989)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan diantaranya adanya informan kunci yakni guru, sedangkan wawancara lainnya yakni kepala sekolah sebagai informan pendukung.

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, notulen dan sebagainya. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan oleh SD Negeri 220/III Pugu. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi yang didapatkan dari penelitian berupa dokumentasi kegiatan implementasi manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan dokumen resmi seperti dokumen sekolah diantaranya, profil sekolah, visi dan misi sekolah, sejarah sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana dan struktur organisasi SD Negeri 220/III Pugu.

3.6 INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data.(Suharsimi Arikunto,2000). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data adalah berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi

- 1) Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah
- 2) Pedoman Wawancara. Pedoman wawancara dibuat dan disusun oleh peneliti dengan memperhatikan fokus dan indikator-indikator yang ada. Wawancara ini bersifat terstruktur dimana pertanyaan yang akan berkembang selama wawancara berlangsung. Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara. Pertama setiap pertemuan, batasi pertanyaan, sehingga tidak terlalu banyak, pertanyaan kurang. Pertemuan berikutnya dilanjut dengan pertanyaan yang lain yang belum ditanya.(Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif,2008)
- 3) Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendokumentasi kegiatan selama peneliti di lapangan.

3.7 TEKNIK ANALISA DATA

Dalam analisis data merupakan bagian dari penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara efektif untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan selama di lapangan. Analisis data dipergunakan untuk memberi makna dari setiap data-data yang telah didapatkan, analisis data merupakan kegiatan untuk mengurut data, mengelompokkan, dalam sebuah konsep dan dijadikan suatu kesimpulan.

Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pada data yang diperoleh dari

penelitian yang sifatnya terbuka. Analisis data merupakan mengurutkan data, mengelompokkan data, dan membuat sebuah uraian dasar. (Lexy Meloeng, 2009)

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh akan dikelompokkan beberapa bagian dan berbagai jenis data, seperti catatan lapangan dan keterangan dari informan ditambah komentar dari peneliti. Oleh karena itu perlu diperjelaskan melalui analisis data yang terdiri dari mengurutkan, mengelompokkan, dan memberi kode berdasarkan jenisnya.

Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini analisis datanya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. (Basrowi dan Suwandi, 2009). Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan sampai akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data, dengan cara membuat ringkasan, mencari tema-tema, dan menulis memo tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan menagambil tindakan. Adapun tujuan penyajian data dalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian analisis data, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok ketiga dan seterusnya. Kemudian masing-masing kelompok tersebut menunjukkan kesesuaian dengan rumusan masalah penelitian. Dalam

hal ini peneliti juga melakukan *display* data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh.

Setelah melakukan reduksi data peneliti berusaha untuk melakukan *display* data dengan cara mengelompokkan keterangan berdasarkan jenis, pokok masalah, agar data mudah dimengerti, sehingga dapat membantu peneliti untuk bisa mendiskripsikan hasil penelitian secara rinci.

3. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah melakukan penafsiran terhadap makna data dari *display* bahan empirik dengan mencatat penjelasan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, penulis mempergunakan metode deduktif, yakni melakukan analisis data masih bersifat umum, setelah itu membuat kesimpulan menjadi khusus. (Ahmad Zainuri, 2023)

Dengan adanya penarikan kesimpulan peneliti dapat mengetahui gambaran umum penelitian dari data yang terkumpul selama penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

3.8 TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Agar mencapai tingkat kepercayaan data, oleh karena itu peneliti mempergunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Studi Lapangan

Perpanjangan studi lapangan akan lebih meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk meningkatkan frekuensi kehadiran di lokasi dengan mengunjungi langsung pada saat di sekolah.

2. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini dipakai untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi tertentu yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini sering digunakan melalui pemeriksaan sumber lain yaitu membandingkan atau mengecek derajat keabsahan suatu informasi dengan menemui sumber data, alat, dan waktu yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 TEMUAN UMUM

4.1.1 Sejarah singkat SD Negeri 220/III Pugu

SD Negeri 220/III Pugu didirikan pada tanggal 1 Januari 1985 dengan tujuan menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat sekitar. Pendirinya adalah sekelompok pendidik dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap kemajuan pendidikan di daerah tersebut. Sejak awal berdirinya, sekolah ini mengalami berbagai perkembangan, baik dari segi infrastruktur maupun kurikulum yang diterapkan (Kepala Sekolah, 2025)

Pada awal operasionalnya, sekolah ini hanya memiliki 6 ruang kelas sederhana, 1 ruang guru dan lima tenaga pendidik. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan dalam kondisi yang terbatas, dengan fasilitas seadanya seperti papan tulis kayu dan kursi bangku yang berasal dari sumbangan masyarakat setempat. Namun, semangat untuk memberikan pendidikan berkualitas tetap tinggi, didukung oleh guru-guru yang berdedikasi.

Pada tahun 1995, sekolah ini menerima bantuan dari pemerintah daerah dalam bentuk pengadaan buku pelajaran, yang menjadi langkah awal dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Perubahan signifikan mulai terlihat pada awal tahun 2000-an ketika sekolah mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran, menandai transisi menuju sistem pendidikan yang lebih modern.

Berdasarkan wawancara langsung dengan kepala sekolah SD Negeri 220/III Pugu.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa “upaya peningkatan sarana pembelajaran terus dilakukan, termasuk pengembangan perpustakaan yang lebih lengkap pada tahun 2013. Perpustakaan ini dirancang untuk menunjang kegiatan literasi dan memberikan akses lebih luas terhadap sumber belajar bagi siswa dan guru. Lebih lanjut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa laboratorium komputer baru mulai tersedia pada tahun 2023 sebagai bagian dari strategi sekolah dalam mendukung pemahaman teknologi dan meningkatkan keterampilan

digital siswa. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.” (kepala sekolah 2025)

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2015 ketika sekolah mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan kebijakan nasional. Kepala sekolah saat itu berperan aktif dalam memimpin perubahan ini dengan mengadakan berbagai pelatihan untuk guru guna meningkatkan kualitas pengajaran. Saat ini, sekolah tersebut telah menjadi salah satu institusi pendidikan yang berprestasi di wilayahnya, dengan lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau berkarier di berbagai bidang

4.1.2 Letak geografis SD Negeri 220 /III Pugu

SD Negeri 220/III Pugu terletak di Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Letak geografis sekolah ini cukup strategis, berada di tengah-tengah pemukiman warga yang memudahkan akses bagi para siswa dan masyarakat sekitar. Sekolah ini berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat kecamatan Air Hangat Barat dan sekitar 5 kilometer dari ibu kota Kabupaten Kerinci, Siulak.

Sekolah ini terletak di kawasan yang relatif mudah dijangkau, baik oleh siswa maupun oleh tenaga pendidik dan staf lainnya. Kedekatannya dengan pemukiman menjadikan SD Negeri 220/III Pugu sebagai pilihan utama bagi keluarga di sekitar wilayah tersebut. Keberadaan sekolah yang dekat dengan pemukiman juga memfasilitasi hubungan yang erat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, yang pada gilirannya mendukung perkembangan pendidikan anak-anak.

Kondisi geografis yang dekat dengan fasilitas umum dan pemukiman warga berdampak pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah. Hal ini tentunya mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif, di mana warga sekitar merasa terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Dengan letak geografis yang demikian, SD Negeri 220/III Pugu tidak hanya menjadi pusat pendidikan formal, tetapi juga bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Keterhubungannya dengan pemukiman warga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka dan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat.

4.1.3 Visi dan Misi SD Negeri 220/III Pugu

Adapun visi dan misi SD Negeri 220/III Pugu adalah sebagai berikut:

Visi :

Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, berprestasi dan berkarakter sesuai profil pelajar panca sila.

Misi :

1. Memunculkan dan memperkokoh keimanan dan ketakwaan warga sekolah
2. Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, efektif dan partisipatif
3. Meningkatkan prestasi akademik dan prestasi bidang keagamaan
4. Meningkatkan sumberdaya manusia (SDM) warga sekolah
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga menjaditeam yang solid
6. Meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual dan emosional
7. Membiasakan budaya tertib, disiplin, santun dan sopan dalam perilaku terhadap sesama berdasarkan iman dan taqwa
8. Membiasakan lingkungan yang bersih, nyaman indah dan sehat, dilingkungan sekolah dan tempat tinggal. (Dokumentasi SD Negeri 220/III Pugu, 2025)

4.1.4 Keadaan Guru dan peserta didik pada saat ini

1. Keadaan guru.

Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 9 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 orang guru honorer, serta 1 orang

penjaga sekolah. Setiap guru memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Adapun komposisi guru: Guru Kelas sebanyak 6 orang (PNS), Mengajar di kelas sesuai dengan jenjangnya masing-masing, bertanggung jawab atas pengelolaan kelas, penyusunan rencana pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa, Berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran dan bimbingan. Guru Pendidikan Agama: 1 orang (PNS), Mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama sesuai dengan agama mayoritas siswa, berperan dalam membentuk nilai-nilai religius dan moral peserta didik. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK): 1 orang (PNS), bertanggung jawab atas pembelajaran olahraga serta pembinaan kesehatan jasmani siswa, mengembangkan program ekstrakurikuler di bidang olahraga. Kepala Sekolah: 1 orang (PNS), memimpin dan mengelola seluruh aktivitas akademik dan non-akademik di sekolah, mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kesejahteraan tenaga pendidik, mendorong inovasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Guru Honorer: 4 orang membantu proses pembelajaran di berbagai kelas, berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan akademik dan administrasi sekolah, menghadapi tantangan dalam hal kesejahteraan dan status kepegawaian, namun tetap menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar.

K E R I N C I

Table 4.1 Keadaan Guru SD Negeri 220/III Pugu tahun pelajaran 2024/2025

no	Nama guru	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan
1	ARLENDALATIF,M.Pd	KEPALA SEKOLAH	S.2
2	NIDIA ARDALISNA, S.Pd	GURU KELAS I	S.1
3	EKA PATMAWATI,S.Pd	GURU KELAS II	S.1
4	SUSI YUNIDARWATI,S.Pd	GURU KELAS III	S.1
5	INDA SALPIANTI,S.Pd	GURU KELAS IV	S.1
6	EMI SUTRIANI,S.Pd.SD	GURU KELAS V	S.1
7	ROZA PINDRA,S.Pd.I	GURU KELAS VI	S.1
8	AHMAD HAYATUL KADRI,S.Pd	GURU PJOK	S.1
9	SUMIA GISNA,S.Pd	GURU PAI	S.1
10	EKI YULIANTI,S.PdI	GURU TAHFIS	S.1
11	LOPIANA,S.Pd	GURU TAHFIS	S.1
12	TRIARA MELANTARI,S.Pd	GURU B.INGGRIS	S.1
13	MAYA ERIKA,S.Pd	B.INGGRIS	S.1
14	MARWAN	PENJAGA	-

Dokumentasi SD Negeri 220/III Pugu

2. Keadaan siswa SD Negeri 220/III Pugu pada saat ini

Jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 87 siswa yang tersebar di beberapa jenjang kelas sesuai dengan tingkatannya. Setiap kelas memiliki satu rombongan belajar (rombel) yang disusun secara proporsional agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan terfokus. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu besar di setiap rombel, guru memiliki ruang gerak

yang lebih luas untuk mengenali karakter dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Para siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Ada siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang mapan, namun tidak sedikit pula yang berasal dari keluarga sederhana. Keberagaman latar belakang ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata, sehingga tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan dalam proses pendidikan.

Selain latar belakang sosial ekonomi yang beragam, peserta didik di SD Negeri 220/III Pugu juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek kemampuan akademik, minat belajar, gaya belajar, serta tingkat kedisiplinan. Keberagaman ini mencerminkan realitas pendidikan dasar yang kompleks dan menantang, di mana setiap siswa hadir dengan potensi, hambatan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Ada siswa yang menunjukkan prestasi akademik tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, tidak sedikit pula siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kurang memiliki motivasi belajar, dan membutuhkan bimbingan ekstra untuk mengikuti pembelajaran secara optimal.

Situasi ini menuntut guru dan kepala sekolah untuk tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran yang adaptif. Proses pembelajaran harus dirancang dengan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan diferensiatif, agar dapat menjawab kebutuhan individual siswa. Hal ini mencakup variasi metode mengajar, penyesuaian materi ajar, pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta strategi evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses belajar.

Di sinilah peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah menjadi sangat krusial. Kepala sekolah harus mampu mengarahkan guru

dalam merancang program pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan, serta mendorong pengembangan profesional guru agar lebih peka terhadap dinamika kelas. Melalui kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pertumbuhan karakter, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, strategi kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan juga orang tua siswa menjadi penting untuk memahami kondisi siswa secara utuh. Dengan komunikasi yang terbuka dan sistem pendampingan yang berkesinambungan, sekolah dapat memberikan intervensi yang tepat kepada siswa yang membutuhkan, sekaligus mengembangkan potensi siswa yang sudah unggul. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan, tetapi juga menjamin bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan

3. Karakteristik Peserta Didik

a) Motivasi Belajar

Sebagian besar siswa di SD Negeri 220/III Pugu menunjukkan tingkat motivasi belajar yang cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran sehari-hari. Semangat ini tercermin dari keaktifan mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Siswa tampak antusias ketika terlibat dalam diskusi kelas, aktif mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan penunjang seperti lomba akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proyek-proyek tematik sekolah menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk berkembang dan meraih prestasi.

Motivasi belajar yang tinggi di kalangan siswa ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari

dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah dukungan dari orang tua di rumah. Banyak siswa mendapatkan dorongan moral dan bimbingan belajar dari keluarga, yang membuat mereka merasa diperhatikan dan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat wali murid atau kegiatan penguatan karakter, juga turut memperkuat semangat belajar anak-anak mereka.

Selain peran orang tua, bimbingan dan pendekatan yang dilakukan oleh guru juga menjadi faktor utama dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru yang memahami karakteristik siswanya, memberikan umpan balik positif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Hubungan guru-siswa yang harmonis mendorong terciptanya interaksi yang positif, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan kondisi motivasi yang relatif baik ini, kepala sekolah bersama guru memiliki peluang besar untuk mengembangkan program-program yang lebih menantang dan berbasis pada kebutuhan serta minat siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau integrasi teknologi pendidikan dapat menjadi strategi untuk lebih menggali potensi siswa dan menjaga semangat belajar mereka tetap tinggi. Keberhasilan menciptakan lingkungan yang memotivasi ini menjadi salah satu indikator bahwa praktik kepemimpinan pembelajaran dan kolaborasi sekolah dengan orang tua telah berjalan secara sinergis dan positif.

Peran orang tua dan guru sangat besar dalam membangun serta mempertahankan motivasi belajar siswa. Ketika siswa mendapatkan perhatian, arahan, dan penghargaan atas usaha yang mereka lakukan, secara psikologis mereka akan merasa dihargai dan didukung. Hal ini

secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan untuk terus berusaha lebih baik dalam belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif dan suportif juga turut berpengaruh dalam menjaga semangat belajar siswa agar tetap stabil.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian siswa yang memerlukan perhatian dan pendekatan lebih intensif dari guru maupun orang tua untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Faktor-faktor seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, atau adanya permasalahan pribadi sering kali menjadi penyebab menurunnya semangat belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus dari pihak sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, untuk memberikan pendampingan dan bimbingan secara berkelanjutan agar siswa yang kurang termotivasi dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan meraih prestasi yang lebih baik.

b) Kedisiplinan:

Secara umum, tingkat kedisiplinan siswa di sekolah ini tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa mampu mematuhi tata tertib sekolah dan menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik dengan baik. Hal ini terlihat dari kepatuhan mereka dalam mengikuti aturan sekolah, ketepatan waktu hadir di kelas, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah lainnya.

Meskipun demikian, dalam realitasnya masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan lebih dalam hal kedisiplinan, terutama terkait dengan tata tertib sekolah dan tanggung jawab dalam belajar. Beberapa di antara mereka masih kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, sering terlambat masuk kelas, atau kurang menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Kondisi ini tentu menjadi perhatian khusus bagi guru dan pihak sekolah agar dapat dilakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah terus berupaya melakukan pembinaan melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif. Guru dan wali kelas secara rutin memberikan pengarahan dan bimbingan agar siswa memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kunci keberhasilan dalam belajar. Selain itu, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam mengawasi pelaksanaan tata tertib serta memberikan keteladanan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan di sekolah.

c) Tingkat Pemahaman Materi

Kemampuan akademik siswa di sekolah ini cukup bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Sebagian siswa mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik dan unggul dalam berbagai mata pelajaran. Mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, aktif dalam berdiskusi, serta sering meraih nilai yang memuaskan dalam setiap evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru. Prestasi tersebut tidak terlepas dari motivasi belajar yang tinggi serta dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Namun, di sisi lain masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan dan perhatian lebih dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, baik karena faktor kemampuan dasar yang masih rendah, kurangnya minat belajar, maupun keterbatasan dalam mengakses sumber belajar di luar jam sekolah. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka membutuhkan pendampingan khusus agar tidak tertinggal dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menghadapi kondisi tersebut, guru dan pihak sekolah terus berupaya untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi seperti pemberian bimbingan belajar tambahan, pendekatan individual, serta pemanfaatan metode pembelajaran yang variatif dilakukan untuk membantu siswa yang

mengalami kesulitan. Dengan adanya upaya ini, diharapkan seluruh siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka masing-masing, sehingga mutu pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat.

d) Interaksi Sosial

Secara umum, interaksi antara siswa di sekolah ini terjalin dengan baik, baik di dalam lingkungan kelas maupun dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hubungan antar siswa terlihat cukup harmonis, ditandai dengan adanya komunikasi yang lancar, kerja sama yang baik, serta rasa saling menghargai satu sama lain. Suasana ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga setiap siswa merasa diterima dan termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar di kelas, siswa tampak saling mendukung dan bekerja sama, terutama saat mengikuti diskusi kelompok, kerja kelompok, maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama. Sikap saling membantu dan menghargai pendapat teman sekelas menjadi bagian dari kebiasaan positif yang terus ditanamkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kebersamaan ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial di antara siswa, tetapi juga meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri masing-masing individu.

Selain di dalam kelas, interaksi positif juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh para siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, dan kegiatan lainnya, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun jiwa sosial dan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam mempererat hubungan antar siswa dan membentuk karakter positif, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional.

4. Tantangan dalam Pembelajaran

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di antaranya:

1. Tingkat Pemahaman yang Beragam

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas, salah satunya melalui pemilihan metode pembelajaran yang variatif. Setiap siswa memiliki karakteristik, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi yang beragam agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, presentasi, demonstrasi, eksperimen, maupun penggunaan media pembelajaran yang menarik, guru dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan menghindari kejenuhan dalam belajar.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun yang masih memerlukan bimbingan lebih. Selain itu, variasi metode akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna, serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran di sekolah..

2. Dukungan Belajar dari Keluarga

Meskipun sebagian siswa di SD Negeri 220/III Pugu menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, kenyataannya tidak semua dari mereka mendapatkan pendampingan belajar yang memadai dari orang tua di rumah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang cukup kompleks. Beberapa orang tua memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, terutama mereka yang bekerja dari pagi hingga malam demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, tidak sedikit pula orang tua yang merasa kurang percaya diri untuk membantu anak belajar karena keterbatasan pendidikan atau kurangnya pemahaman

terhadap kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Di sisi lain, ada pula orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak, sehingga menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah.

Situasi ini berdampak langsung pada pengalaman belajar anak di rumah. Tanpa dukungan emosional dan akademik yang cukup dari lingkungan keluarga, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Mereka harus berjuang sendiri mengatasi hambatan belajar, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi dan berdampak pada capaian akademik yang kurang optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperlebar kesenjangan prestasi antar siswa, khususnya antara mereka yang mendapatkan dukungan penuh dari rumah dan yang tidak.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping belajar dan pembimbing yang peka terhadap kebutuhan individu siswa. Guru perlu secara aktif mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan, baik secara akademik maupun psikososial, dan memberikan bimbingan tambahan yang bersifat remedial maupun motivasional. Ini bisa dilakukan melalui program pengayaan, waktu belajar tambahan, atau pendekatan personal yang mampu menjembatani kesenjangan yang muncul akibat kurangnya peran serta orang tua.

Untuk mendukung upaya ini, pihak sekolah juga perlu mengambil langkah-langkah proaktif dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang kuat dengan orang tua siswa. Program seperti pertemuan orang tua-guru secara berkala, kegiatan parenting education, serta penyuluhan mengenai pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan

kolaboratif ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, mengatasi persoalan kurangnya pendampingan belajar bukan hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan semua pihak. Ketika sekolah dan orang tua mampu bekerja sama secara harmonis, maka setiap siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun karakter

3. Fasilitas Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Fasilitas seperti media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, maupun perlengkapan penunjang lainnya memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif. Ketika sarana dan prasarana tidak memadai, proses pembelajaran sering kali terhambat karena guru dan siswa tidak dapat memanfaatkan media atau alat peraga yang seharusnya membantu memperjelas materi pelajaran.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah bersama seluruh tenaga pendidik perlu mencari solusi alternatif, seperti memaksimalkan penggunaan media sederhana, memanfaatkan teknologi yang ada, atau menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sekolah. Dengan adanya perhatian terhadap perbaikan sarana dan prasarana, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi seluruh siswa.

Meskipun demikian, upaya terus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk melalui pendekatan yang lebih personal, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik.

Di dukung oleh pernyataan dari salah satu guru SD Negeri 220/III Pugu.

Tantangan didalam mengajar sangatlah beragam, karena tingkat pemahaman siswa yang beragam, dukungan dari orang tua dan pasilitas belajar adalah faktornya, kami sebagai guru selalu mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut agar kualitas pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai yang diharapkan.(guru, 2025)

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025

Tapel	Jumlah Siswa													
	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		jumlah	
2024/2025	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	11	6	7	6	7	3	7	7	8	9	4	12	44	43
	17	13	10	14	17	16	87							

Sumber : Data SD Negeri 220/III Pugu

4.1.5 Keadaan Sarana prasarana

Untuk menyelenggarakan proses pembelajaran SD Negeri 220/III Pugu telah berusaha untuk melengkapi semua kebutuhan siswa, guru, pegawai dan semua yang bersangkutan untuk proses pembelajaran tersebut. Kegiatan sekolah menuntut adanya fasilitas-fasilitas pendukung bagi kelancaran kerja atau kegiatan yang dilaksanakan.

Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, hal ini sangat penting diperhatikan demi kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran.

Sarana atau fasilitas yang penulis maksudkan adalah suatu hal yang

berkenaan dengan perlengkapan pendidikan, yaitu alat-alat atau syarat- syarat yang dipergunakan dan berkenaan dengan kelancaran proses belajar mengajar pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Penyelenggaraan aktifitas pembelajaran di sekolah menuntut harus adanya fasilitas-fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang tersedia membantu bagi sekolah dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Fasilitas atau sarana ini memang harus lengkap karena tidak mungkin seorang murid hanya menerima teori tanpa adanya praktek secara langsung dan seorang guru tidak mungkin hanya mengajar teori saja kepada muridnya. Dan kita bisa melihat dan meneliti secara langsung apabila suatu sekolah yang berkualitas dan bermutu tinggi dan diminati oleh murid luas adalah yang mencukupi sarana dan prasarananya secara lengkap.

Adapun fasilitas yang dimaksud di sini mencakup segala perlengkapan yang dibutuhkan oleh SD Negeri 220/III Pugu dalam menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan efektif. Fasilitas tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu perlengkapan fisik dan non-fisik. Perlengkapan fisik meliputi bangunan sekolah yang memadai, ruang kelas yang nyaman, lapangan olahraga, alat-alat kesenian, ruang perpustakaan, serta pekarangan sekolah yang luas dan bersih. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai seperti papan tulis, proyektor, dan alat peraga juga menjadi bagian penting dari fasilitas fisik yang menunjang kualitas pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, perlengkapan non-fisik juga tak kalah penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Fasilitas non-fisik ini mencakup buku-buku pelajaran yang lengkap, peta pembelajaran, serta keteladanan dari para pendidik yang menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku dan bersikap. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman juga merupakan bagian dari fasilitas non-fisik yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan

yang menjadi wadah dalam menuntut ilmu, SD Negeri 220/III Pugu harus senantiasa memperhatikan ketersediaan dan kelengkapan sarana serta prasarana demi kelancaran dan peningkatan mutu proses belajar mengajar di sekolah.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 220/III Pugu dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.3 Sarana Prasarana SD Negeri 220/III Pugu

No	Nama	Jumlah	Luas (M ²)	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	40	
2	Ruang Majelis Guru	1	40	
3	Ruang Kelas (Ruang Belajar)	8	336	
4	Ruang Perpustakaan	1	64	
5	WC Guru	1	6	
6	WC Murid	2	16	
7	Tempat Parkir	1	24	
8	Kursi Guru	19	-	
9	Kursi Murid	160	-	
10	Meja Guru	18	-	
11	Meja Murid	160	-	
12	Micropon	1	-	
13	Gudang	1	30	
14	Bank Sampah	8		
15	Jam Dinding	8		

Sumber : Data dokumentasi SD Negeri 220/III Pugu

Kalau diperhatikan tabel di atas, jelas bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 220/III Pugu sudah cukup memadai, dimana sarana dan prasarana utama penunjang kegiatan pendidikan telah terpenuhi. Semua sudah memiliki ruangan sendiri. Seperti ruang kepala, ruang tenaga pendidik/guru, dan ruang kelas.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 220/III Pugu terlihat jumlah ruang kelas telah mencukupi dari siswa yang ada, dari 6 ruang kelas yang ada, semuanya telah digunakan, tiap-tiap ruang kelas memiliki sarana pendukung yang cukup

untuk proses pembelajaran, seperti kursi, meja, serta papan tulis.

4.1.6 Struktur organisasi

Dalam suatu lembaga pendidikan, keberadaan organisasi kerja merupakan hal yang mutlak dan sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi kerja ini menjadi wadah yang mengatur jalannya setiap kegiatan dan program sekolah secara sistematis. Melalui organisasi yang terstruktur dengan baik, seluruh unsur di dalam sekolah dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan peran masing-masing, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dalam organisasi sekolah, terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dan terperinci berdasarkan bidang dan bagian tertentu. Pembagian ini bertujuan agar setiap anggota organisasi mengetahui perannya serta batasan kewenangan yang dimiliki dalam menjalankan tugas. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dapat terkoordinasi dengan baik, meminimalisir tumpang tindih tugas, serta mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah dipimpin oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama yang mengelola seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh guru kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan program-program pendidikan. Setiap unsur di dalam sekolah memiliki fungsi

strategis untuk bersama-sama menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan demi terwujudnya kualitas pendidikan yang lebih baik.

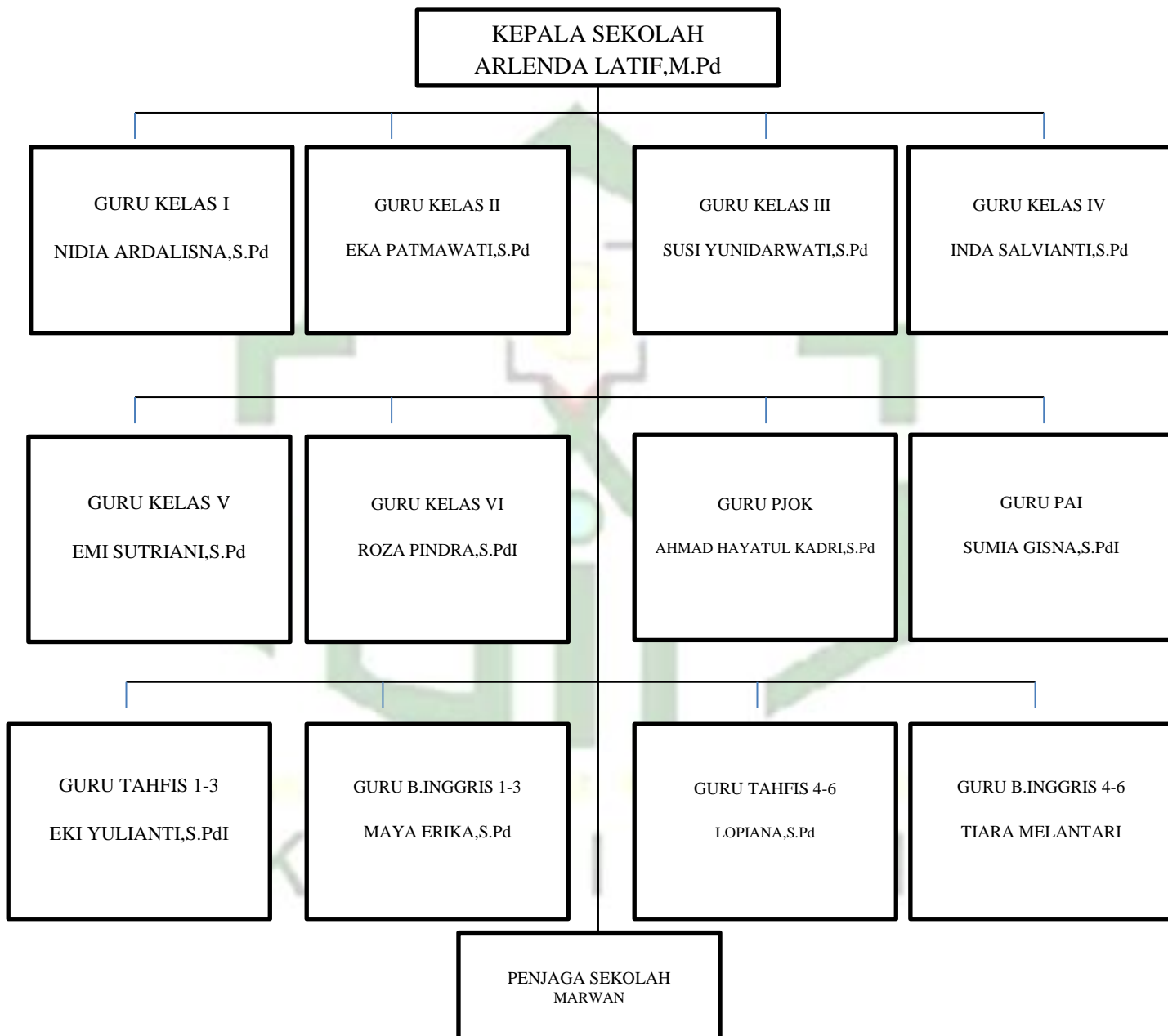
Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan memiliki struktur organisasi yang formal dan berdiri sendiri. Struktur organisasi ini menjadi dasar bagi sekolah dalam menjalankan setiap program dan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan adanya struktur yang jelas, sekolah dapat menjalankan fungsinya secara profesional dan terarah dalam mendidik dan membina peserta didik, sekaligus mewujudkan visi dan misi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu.

Struktur organisasi SD Negeri 220/III Pugu merupakan susunan pengurus yang bertujuan untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan operasional sekolah. Keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya sangat dipengaruhi oleh efektivitas kerja dari setiap pengurus dalam struktur organisasi tersebut. Setiap individu yang terlibat dalam kepengurusan memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan fungsi sekolah, baik dalam aspek manajerial, administratif, maupun akademik. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, koordinasi antar anggota dapat berjalan lebih baik sehingga berbagai program sekolah dapat terlaksana secara optimal.

Maju mundurnya sekolah sangat bergantung pada komitmen dan kinerja para pengurusnya. Setiap pengurus, mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, hingga komite sekolah, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Rasa tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugas masing-masing menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun susunan struktur organisasi SD Negeri 220/III Pugu adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SD Negeri 220/III Pugu Tahun Pelajaran 2024/2025



4.2 TEMUAN KUSUS

4.2.1 Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SD Negeri 220/III Pugu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran secara aktif, terarah, dan konsisten dalam membimbing serta mengarahkan guru guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kepala sekolah tidak terbatas pada peran administratif seperti pengelolaan sarana, keuangan, dan administrasi sekolah, melainkan berperan langsung dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Ia hadir sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus mitra profesional bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam wawancara, kepala sekolah menuturkan,

"Saya tidak ingin hanya duduk di ruang kepala sekolah. Saya harus turun langsung ke kelas, melihat proses pembelajaran, berbicara dengan guru, dan mencari solusi bersama. Karena kualitas sekolah ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas."

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan yang ia lakukan bukan bersifat kontrol, melainkan pendampingan.

"Ketika saya melakukan supervisi, saya tidak hanya menilai. Saya lebih banyak mengajak guru berdialog. Apa kendalanya, apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana kita bisa saling mendukung agar anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik," ujarnya.

Ia juga menegaskan pentingnya menciptakan hubungan yang terbuka dan saling percaya antara kepala sekolah dan guru.

"Saya ingin guru merasa nyaman menyampaikan idenya. Kadang ada yang ragu mencoba metode baru karena takut gagal. Di sinilah saya hadir, memberi dorongan dan keyakinan"

bahwa inovasi adalah bagian dari proses belajar juga," tambahnya.

Kepala sekolah juga memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan profesional guru, seperti pelatihan internal, workshop pembelajaran tematik, serta pendampingan penyusunan RPP dan asesmen. Ia menyadari bahwa peningkatan kualitas mengajar harus terus diupayakan secara berkelanjutan.

"Saya percaya bahwa guru yang terus belajar akan menularkan semangat itu ke siswanya. Maka, tugas saya adalah memastikan guru punya ruang, waktu, dan motivasi untuk berkembang," jelasnya.

Pendekatan ini membawa dampak positif tidak hanya bagi guru, tetapi juga terhadap budaya kerja sekolah secara keseluruhan. Guru menjadi lebih terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran dan lebih percaya diri dalam mengelola kelas. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Peran kepala sekolah yang aktif, partisipatif, dan transformatif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di tingkat satuan pendidikan dasar.

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran kepemimpinan yang menekankan pada pembinaan profesionalisme guru sebagai kunci utama peningkatan mutu pembelajaran.

Dukungan tersebut terasa langsung oleh para guru. Salah seorang guru kelas VI menuturkan,

"Kepala Sekolah tidak pernah lelah mengingatkan kami pentingnya merancang pembelajaran yang menarik. Beliau juga sering mengajak kami berdiskusi setelah mengajar, menanyakan kendala apa yang dihadapi, dan memberikan solusi yang realistis."

Guru lain menambahkan bahwa kepala sekolah juga sering mengarahkan agar penggunaan metode pembelajaran tidak monoton.

“Kami didorong untuk tidak hanya ceramah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan permainan edukatif,” ujar seorang guru kelas III.

Dengan demikian, kepala sekolah turut berperan dalam membentuk pola pikir guru agar lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif.

Dari sisi siswa, perubahan dalam proses pembelajaran yang terjadi juga mulai terasa. Seorang siswa kelas V mengatakan,

“Sekarang belajar jadi lebih seru, bu guru sering ajak kami belajar sambil main. Kalau ada yang belum paham, dijelaskan lagi sampai bisa.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam membimbing guru telah berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa di kelas, yang kini menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Kepala sekolah juga mendorong terlaksananya kegiatan pengembangan profesional guru, seperti pelatihan internal (in-house training), lokakarya penyusunan perangkat ajar, serta pembinaan literasi dan numerasi. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dan ditindaklanjuti melalui evaluasi bersama.

“Bukan hanya mengawasi, kepala sekolah justru menjadi pembimbing utama kami. Beliau sering membuka ruang refleksi bersama agar kami sebagai guru bisa terus berkembang,” tambah salah satu guru senior.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kepala sekolah telah memainkan peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan dari atas, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengembangan kapasitas guru. Melalui pendekatan yang komunikatif, suportif, dan kolaboratif, kepala sekolah

berhasil menciptakan budaya pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu tidak hanya bersifat formal dan administratif, melainkan dilaksanakan secara berkelanjutan dan menyentuh aspek pembinaan profesional guru. Supervisi ini mencakup pendampingan teknis yang konkret, seperti bimbingan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, hingga evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya melakukan observasi kelas dan memberikan penilaian, tetapi juga terlibat langsung dalam proses peningkatan kualitas pengajaran. Pendekatan ini lebih menekankan pada penguatan kapasitas guru melalui dialog edukatif dan solusi praktis.

Salah satu guru kelas IV menyampaikan,

"Kami merasa didampingi, bukan diperiksa. Kepala sekolah sering memberikan masukan yang membangun, bahkan ikut membantu mencari media atau strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang kami ajarkan. Beliau juga terbuka menerima saran dari kami."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru bersifat kolaboratif, bukan hirarkis, yang menciptakan rasa nyaman bagi guru dalam mengembangkan diri dan mencoba inovasi dalam mengajar.

Lebih lanjut, kepala sekolah juga secara aktif memfasilitasi pelatihan internal (in-house training) dan membentuk forum diskusi antar guru. Melalui kegiatan ini, para guru memiliki ruang untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran di kelas, dan berbagi praktik baik yang telah terbukti efektif. Dalam salah satu sesi diskusi, kepala sekolah menyampaikan,

"Saya ingin sekolah ini menjadi tempat guru terus tumbuh dan belajar. Bukan hanya siswa yang berkembang, gurunya juga harus terus belajar dari satu sama lain."

Komitmen ini terlihat dari konsistensi penyelenggaraan kegiatan pengembangan profesional, seperti workshop penggunaan media digital sederhana, pelatihan literasi numerasi, dan sesi refleksi hasil pembelajaran pasca supervisi.

Dengan adanya pola pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan ini, guru merasa dihargai dan didukung dalam proses profesionalnya, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas.

4.2.2 Kendala struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersumber dari kondisi internal sekolah, seperti keterbatasan sumber daya manusia atau ketidaksesuaian metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural yang telah mengakar dalam sistem pendidikan. Dua aspek ini yakni kendala struktural dan kultural memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Kendala struktural merujuk pada hambatan yang bersifat sistemik, administratif, dan kebijakan. Di SD Negeri 220/III Pugu, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Ruang kelas yang kurang memadai, minimnya akses terhadap teknologi pendidikan, dan keterbatasan alat peraga pembelajaran menjadi penghambat bagi guru dalam mengembangkan metode mengajar yang variatif dan inovatif. Selain itu, rendahnya alokasi anggaran operasional sekolah dari pemerintah juga

membuat kepala sekolah kesulitan dalam merancang program pengembangan mutu secara berkelanjutan. Masalah lain yang cukup krusial adalah sistem birokrasi pendidikan yang cenderung kaku, lamban dalam pengambilan keputusan, dan kurang fleksibel dalam merespons kebutuhan riil di lapangan.

Di sisi lain, kendala kultural menyangkut nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pikir yang berkembang di lingkungan sekolah. Salah satu persoalan yang cukup mencolok adalah budaya kerja yang belum sepenuhnya mendukung inovasi dan perubahan. Beberapa guru masih menunjukkan resistensi terhadap supervisi atau program pembaruan pembelajaran, terutama jika dirasakan menambah beban kerja. Budaya “asal mengajar” dan kurangnya semangat kolaborasi antarpendidik juga memperlambat upaya kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar yang progresif. Padahal, menurut Schein (2010), budaya organisasi yang sehat dan dinamis merupakan fondasi utama dalam mendukung perubahan yang berkelanjutan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berada di posisi yang sangat strategis untuk menavigasi dan mengatasi kedua kendala ini. Namun, keberhasilan dalam menanganinya memerlukan pendekatan yang holistik. Di tengah keterbatasan struktural, kepala sekolah harus mampu melakukan inovasi lokal, misalnya dengan memaksimalkan potensi sumber daya internal, menjalin kemitraan dengan masyarakat, atau mencari dukungan dari pihak ketiga. Sedangkan untuk kendala kultural, perlu dilakukan upaya pembinaan berkelanjutan, penanaman nilai-nilai profesionalisme, serta penguatan etos kerja guru agar sejalan dengan visi pendidikan yang ingin dicapai.

Dengan memahami dan mengelola kedua aspek ini secara simultan, kepala sekolah dapat memperkuat perannya sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dasar. Efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis atau manajerial, tetapi juga oleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada

dan memimpin komunitas sekolah menuju perbaikan yang nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 220/III Pugu, salah satu kendala struktural yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana.

“Kami kekurangan media pembelajaran modern. Beberapa fasilitas yang ada pun masih belum layak. Ini tentu menghambat guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi,” ujarnya.

Keterbatasan ini membuat kepala sekolah harus kreatif dalam mengelola sumber daya yang terbatas.

Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan struktural yang cukup signifikan. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima sekolah tidak sepenuhnya mencukupi untuk kebutuhan pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa ia sering kali harus melakukan prioritas ketat terhadap penggunaan dana tersebut. *“Kami harus memilih, antara mendanai pelatihan guru atau perbaikan fasilitas dasar. Semua penting, tapi anggaran sangat terbatas,”* katanya.

Kendala struktural lainnya adalah beban administratif yang tinggi. Kepala sekolah mengakui bahwa waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk mendampingi guru dalam proses pembelajaran seringkali tersita untuk menyelesaikan berbagai laporan dan urusan birokrasi. Hal ini membuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi kurang optimal.

Di samping kendala struktural, masalah kultural juga menjadi tantangan yang tidak kalah besar. Budaya kerja di lingkungan sekolah yang masih terbiasa dengan pendekatan konvensional membuat sebagian guru enggan berubah. Mereka masih nyaman dengan pola mengajar lama dan kurang terbuka terhadap inovasi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa, *“Beberapa guru masih merasa cukup dengan metode lama. Ketika saya ajak berdiskusi tentang pembelajaran berdiferensiasi atau berbasis proyek, ada yang langsung antusias, tapi ada juga yang diam dan tidak banyak merespon.”*

Hal ini menunjukkan adanya resistensi kultural terhadap pembaruan sistem pembelajaran yang dimaksudkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.

Resistensi tersebut tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga karena minimnya kepercayaan diri sebagian guru. Banyak di antara mereka yang merasa belum siap, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, untuk menerapkan pendekatan baru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah berusaha untuk membangun kepercayaan diri mereka melalui pendekatan persuasif dan pemberian pelatihan secara bertahap.

Kepala sekolah juga harus menghadapi tantangan budaya hierarkis yang masih melekat kuat di lingkungan sekolah. Dalam budaya ini, guru seringkali enggan menyampaikan pendapat secara terbuka atau berdiskusi secara kritis terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan.

“Saya sebenarnya ingin semua guru aktif memberikan masukan, tapi ada yang memilih diam karena merasa tidak enak atau takut salah,” ucap kepala sekolah dalam wawancara.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, kepala sekolah mencoba menerapkan pendekatan kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka. Ia rutin mengadakan diskusi informal dengan guru-guru untuk membangun komunikasi yang lebih cair. Selain itu, ia juga berusaha memberikan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai profesionalisme dan pembelajaran berkelanjutan.

Dari keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural dan kultural yang ada di

sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah tidak hanya sebatas mengarahkan dan membina guru, tetapi juga harus mampu mengatasi hambatan sistemik dan membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkualitas secara berkelanjutan.

4.2.3 Bagaimana bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru di SD Negeri 220/III Pugu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru di SD Negeri 220/III Pugu cenderung bersifat terbuka, dialogis, dan partisipatif. Pola komunikasi ini mencerminkan adanya hubungan kerja yang cukup harmonis antara pemimpin dan guru, di mana kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendengar aktif. Kepala sekolah berupaya menjalin komunikasi yang efektif dengan para guru melalui berbagai mekanisme yang telah dibangun secara terstruktur maupun spontan, antara lain melalui rapat rutin, diskusi informal, serta koordinasi harian yang bersifat teknis dan operasional. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah berusaha menumbuhkan budaya komunikasi yang kolaboratif dan mendukung pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.

Komunikasi formal dilakukan secara berkala dalam bentuk rapat dewan guru yang biasanya dilaksanakan minimal satu kali dalam sebulan atau pada saat-saat tertentu menjelang pelaksanaan kegiatan penting, seperti ujian tengah semester, program remedial, atau evaluasi program kerja. Dalam forum resmi tersebut, kepala sekolah menyampaikan berbagai informasi strategis yang bersumber dari dinas pendidikan, seperti pembaruan kebijakan, instruksi teknis pelaksanaan kurikulum, atau hal-hal administratif yang menyangkut pelaporan sekolah. Selain itu, rapat guru juga menjadi media utama untuk menyampaikan arahan kepala sekolah terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran, evaluasi kinerja guru, serta tindak lanjut hasil supervisi kelas.

Lebih jauh, dalam setiap pertemuan formal tersebut, kepala sekolah berupaya tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, melainkan juga membuka ruang dialog, tanya jawab, dan forum musyawarah. Hal ini bertujuan agar guru merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sekolah, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun komitmen dan motivasi kerja tim. Meski begitu, dalam praktiknya, efektivitas komunikasi ini tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepadatan agenda sekolah, keterbatasan waktu, dan dinamika internal organisasi, yang menyebabkan intensitas dan konsistensinya belum sepenuhnya optimal.

Kepala sekolah juga menyadari pentingnya komunikasi informal sebagai sarana untuk membangun kedekatan dan kepercayaan. Hal ini dilakukan melalui percakapan santai di sela jam istirahat atau melalui komunikasi digital seperti grup WhatsApp sekolah. Kepala sekolah menyatakan,

“Saya selalu berusaha untuk mendengar masukan dari guru. Kalau mereka punya ide atau kesulitan, saya minta langsung datang ke ruangan, atau bisa juga lewat pesan. Yang penting komunikasi itu jangan terputus,” ujarnya saat wawancara.

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan guru.

Dari sisi guru, komunikasi yang dibangun kepala sekolah dinilai cukup positif dan memberi ruang partisipasi. Salah satu guru menyampaikan,

“Kepsek memang terbuka ya, sering ajak diskusi, nggak cuma kasih perintah. Tapi kadang karena banyak kegiatan di luar sekolah, jadi waktunya terbatas. Kita kadang mau curhat soal

kendala pembelajaran, tapi harus antri,” tuturnya sambil tersenyum.

Guru juga menilai bahwa kepala sekolah tidak bersikap otoriter, melainkan memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan ide atau masalah yang mereka hadapi di kelas. Bentuk komunikasi yang seperti ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan mendukung iklim kerja yang sehat.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat keterbatasan dalam hal efektivitas komunikasi tersebut. Beberapa guru merasa bahwa dalam hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan kebijakan dari dinas atau keputusan penting, komunikasi masih bersifat satu arah. Hal-hal yang dianggap “sudah final” sering kali tidak dibuka ruang diskusinya secara luas, sehingga guru hanya menjadi penerima informasi tanpa bisa memberi banyak masukan. Di sisi lain, padatnya jadwal mengajar, ditambah dengan tugas-tugas administratif, membuat guru merasa tidak semua aspirasi dapat tersampaikan dengan baik dan tepat waktu.

Dari sudut pandang siswa, kepala sekolah dinilai memiliki pendekatan komunikasi yang ramah dan tidak menakutkan. Seorang siswa kelas VI menyatakan,

“Kepala sekolah sering ngobrol sama guru-guru. Kadang pas saya lewat, beliau juga sapa kami. Jadi sekolah terasa enak, nggak takut sama kepala sekolah,” ujar siswa tersebut.

Ini menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah tidak hanya terbatas dalam lingkup formal antar pendidik, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik sebagai bagian dari budaya sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kepala sekolah telah menunjukkan upaya komunikasi yang terbuka dan mendukung, efektivitas komunikasi tersebut masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, beban kerja, serta struktur birokrasi. Untuk itu,

perlu penguatan sistem komunikasi yang lebih sistematis dan terjadwal, serta peningkatan kapasitas komunikasi interpersonal yang dapat menjangkau seluruh komponen sekolah secara lebih merata dan konsisten

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SD Negeri 220/III Pugu

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, terutama melalui fungsi kepemimpinan pembelajaran yang dijalankannya. Kepemimpinan pembelajaran bukan hanya sekadar mengelola aspek administratif sekolah, tetapi mencakup tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan profesional guru dan perkembangan akademik siswa. Kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan pembelajaran secara efektif mampu menjadi motor penggerak perubahan positif di sekolah, baik dari sisi budaya organisasi maupun praktik pengajaran di ruang kelas.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Kusumawati (Uhamka Journal, 2025), kepala sekolah yang menjalankan perannya secara optimal dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain pelaksanaan program pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan guru, penerapan supervisi akademik yang terencana dan berbasis data, serta fasilitasi kolaborasi antarpendidik dalam bentuk komunitas belajar atau forum diskusi pedagogik. Program-program ini tidak hanya memperkuat pemahaman guru terhadap materi dan metode pengajaran, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi dan praktik pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

Lebih lanjut, kepala sekolah yang visioner akan mampu membangun budaya kolaboratif di antara para pendidik, sehingga tercipta sinergi dan saling dukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator, mentor, dan motivator bagi guru, memastikan bahwa setiap pendidik mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk terus berkembang. Dengan pendekatan ini, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada manajer sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan pembelajaran menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sekolah dalam mencapai standar mutu pendidikan yang diharapkan. Peran strategis ini harus terus diperkuat melalui pengembangan kapasitas kepemimpinan, pembinaan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang mendorong kepala sekolah menjadi agen perubahan di lingkup satuan pendidikan dasar.

Di SD Negeri 220/III Pugu, kepala sekolah telah melaksanakan peran tersebut dengan melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif, serta menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru. Hal ini sejalan dengan temuan dari Tanoto Foundation yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah . (BPMP Jambi,2020)

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi perbedaan kesiapan dan kompetensi guru. Sebagai contoh, penelitian di SD Raden Patah Tandes Surabaya menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu melakukan supervisi dan pembinaan profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran .

Kepala sekolah juga berperan dalam membangun komunitas pembelajaran di sekolah. Menurut Dwi Sulisworo, komunitas pembelajaran adalah suatu komunitas yang memiliki kesamaan nilai-nilai

pembelajaran yang dianut sebagai sumber penggalangan konformisme sikap dan perilaku bagi warga sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran .(Dwi Sulisworo,2013)

Di SD Negeri 220/III Pugu, kepala sekolah telah membentuk komunitas pembelajaran melalui pembentukan kelompok kerja guru (KKG) dan diskusi rutin. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi antar guru dan saling berbagi pengalaman serta strategi pembelajaran yang efektif.

Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional. Menurut Dwi Sulisworo, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menerapkan kepemimpinan visioner yang mendasarkan pada visi yang ingin dicapai di masa depan, serta kepemimpinan situasional yang mempertimbangkan situasi yang sedang dihadapi .

Di SD Negeri 220/III Pugu, kepala sekolah telah menetapkan visi dan misi yang jelas terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam program-program konkret yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf sekolah.

Kepala sekolah juga berperan dalam melakukan evaluasi kinerja guru secara periodik. Menurut Dwi Sulisworo, evaluasi kinerja guru dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kinerja guru serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan pengembangan keprofesian guru .(Dwi Sulisworo, 2013)

Di SD Negeri 220/III Pugu, evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, penilaian hasil belajar siswa, dan umpan balik dari sesama guru. Hasil evaluasi ini digunakan untuk merencanakan program pengembangan profesional bagi guru. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Melalui kepemimpinan pembelajaran yang efektif, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan. Lingkungan seperti ini tidak hanya berfokus pada kenyamanan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan profesional yang mendukung para pendidik dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Kepala sekolah yang berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran mampu membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan, mendorong inovasi dalam praktik mengajar, dan menyediakan ruang dialog profesional di antara guru.

Menurut penelitian yang dimuat dalam *UHAMKA Journal* (2025), kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan pembelajaran secara efektif cenderung mampu menciptakan atmosfer kerja yang kolaboratif, di mana guru merasa dihargai, didengar, dan diberi ruang untuk berkembang. Melalui pelaksanaan program-program pengembangan profesional seperti pelatihan internal, pendampingan pedagogis, serta supervisi akademik yang bersifat reflektif dan membina, kepala sekolah dapat mendorong terjadinya peningkatan kualitas pengajaran secara nyata di ruang kelas.

Lebih dari itu, kepemimpinan pembelajaran yang efektif juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tujuan bersama sekolah, yaitu peningkatan mutu pendidikan. Dengan menciptakan iklim kerja yang sehat dan saling mendukung, kepala sekolah menjadi katalisator perubahan yang mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitasnya. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif tidak hanya bagi profesionalisme guru, tetapi juga terhadap prestasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4.3.2 Kendala Struktural dan Kultural dalam Kepemimpinan Pembelajaran

Kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu menghadapi berbagai kendala struktural yang secara langsung memengaruhi efektivitas pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran di sekolah. Salah satu kendala utama yang cukup signifikan adalah birokrasi pendidikan yang kaku, kompleks, dan kurang profesional. Birokrasi yang tidak fleksibel ini kerap kali menjadi hambatan serius dalam implementasi program-program

peningkatan mutu pembelajaran, karena proses pengambilan keputusan yang lambat dan kurang responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Menurut Suprayogo (2016), birokrasi yang tidak efisien dapat menghambat aktivitas pendidikan yang dijalankan oleh guru, sebab banyak tenaga pendidik dan pemimpin sekolah yang justru terkuras energinya oleh berbagai urusan administratif yang tidak langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Kepala sekolah yang seharusnya fokus sebagai pemimpin pembelajaran, sering kali tersita waktunya untuk mengurus laporan, memenuhi tuntutan administratif dari dinas, serta melaksanakan tugas-tugas administratif lain yang bersifat rutin dan tidak strategis. Akibatnya, perhatian terhadap pembinaan guru, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan inovasi pendidikan menjadi kurang maksimal.

Selain itu, sistem birokrasi yang berjenjang dan terlalu prosedural membuat inisiatif kepala sekolah dalam merespons kebutuhan mendesak menjadi terhambat. Misalnya, untuk melakukan pelatihan guru atau pengadaan alat pembelajaran yang sifatnya mendesak, kepala sekolah harus melalui proses perizinan dan administrasi yang panjang dan melelahkan. Situasi ini bukan hanya memperlambat inovasi, tetapi juga menurunkan motivasi kepala sekolah dalam mengembangkan ide-ide strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks ini, diperlukan reformasi birokrasi yang lebih mendukung praktik kepemimpinan pembelajaran yang adaptif, profesional, dan berorientasi pada hasil. Kepala sekolah perlu diberikan ruang dan kewenangan yang cukup untuk mengambil keputusan strategis tanpa terbebani oleh tekanan administratif yang berlebihan. Hanya dengan sistem birokrasi yang efisien dan mendukung, kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan dan pemimpin transformasional di lingkungan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga menghadapi kendala dalam hal sumber daya manusia dan fasilitas. Menurut Depdiknas (2004), usaha peningkatan pendidikan melalui pendekatan struktural telah lama

dilakukan, namun hasilnya belum menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya fasilitas yang memadai.

Kendala struktural lainnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam hal anggaran dan kebijakan pendidikan. Menurut Tanoto Foundation (2022), kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, namun hal ini memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah daerah dalam hal anggaran dan kebijakan pendidikan.

Di sisi lain, kendala kultural juga menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Yasin (2021), hambatan kultural berkaitan erat dengan budaya, mentalitas, dan sistem nilai yang dianut oleh para pelaku pendidikan. Hambatan ini dapat menghambat perubahan dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Kendala kultural lainnya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Menurut Hartono dkk. (2020), tantangan dan hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat juga memengaruhi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan pendidikan. Menurut CWI (2022), berbagai faktor kultural menjadi hambatan bagi karir guru perempuan. Guru perempuan sering kali memerlukan izin suami sebelum dapat berkarir menjadi kepala SD/MI, dan ekspektasi peran domestik ini berdampak pada kurangnya rasa percaya diri guru perempuan terhadap kemampuannya meniti karir sebagai kepala sekolah.

Kendala kultural lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dan inovasi dalam proses pembelajaran. Menurut Suprayogo (2016), hambatan kultural ini berkaitan dengan praktik budaya, keyakinan, nilai, dan norma

yang cenderung berubah dengan sangat cepat. Guru kemudian dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu berusaha mengatasi kendala struktural dan kultural ini dengan berbagai cara. Misalnya, kepala sekolah melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengelola administrasi, memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung perubahan.

Selain itu, kepala sekolah juga berusaha membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, orang tua siswa, dan masyarakat. Menurut Tanoto Foundation (2022), komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru dapat meningkatkan kualitas kinerja guru.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kendala struktural dan kultural merupakan tantangan yang signifikan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, kendala-kendala ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik.

4.3.3 Bentuk Komunikasi antara Kepala Sekolah dan Guru di SD Negeri 220/III Pugu

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan Kepala Sekolah. Di SD Negeri 220/III Pugu, komunikasi antara kepala sekolah dan guru berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun informal, serta melalui media langsung maupun tidak langsung. Komunikasi ini menjadi fondasi dalam membangun kerja sama yang harmonis antara pemimpin dan guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas.

1. Komunikasi Formal

Komunikasi formal antara kepala sekolah dan guru dilakukan dalam konteks yang resmi, seperti saat rapat dinas, rapat evaluasi pembelajaran, dan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)

tingkat sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjadwalkan rapat minimal satu kali setiap bulan untuk membahas berbagai agenda strategis, termasuk kebijakan pembelajaran, disiplin kerja, pengembangan profesional guru, dan penggunaan dana BOS.

Dalam pelaksanaan komunikasi formal ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin diskusi sekaligus fasilitator. Beliau memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pendapat serta mendorong musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan gaya kepemimpinan partisipatif.

2. Komunikasi Informal

Komunikasi informal lebih sering terjadi dalam interaksi sehari-hari, baik di ruang guru, halaman sekolah, atau saat istirahat. Dalam komunikasi jenis ini, kepala sekolah berperan sebagai figur yang bersahabat, sehingga menciptakan suasana keakraban. Banyak guru menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman menyampaikan keluhan atau ide secara personal melalui komunikasi informal ini.

Komunikasi informal terbukti memperkuat kepercayaan antara kepala sekolah dan guru, serta mempercepat proses penyampaian informasi di luar jalur formal. Daft (2014) menyebutkan bahwa komunikasi informal memainkan peran penting dalam mendukung fleksibilitas organisasi, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kepuasan kerja (Daft, R.L., *Management*, 12th Edition).

3. Komunikasi Melalui Media Teknologi

Seiring perkembangan teknologi, kepala sekolah mulai memanfaatkan media komunikasi digital seperti WhatsApp grup dan Google Form untuk menyampaikan informasi, meminta tanggapan, dan mendokumentasikan hasil survei cepat kepada guru. Namun, belum semua guru merasa nyaman dengan pendekatan ini, terutama guru senior yang kurang terbiasa dengan teknologi.

Penggunaan media teknologi ini masih bersifat pelengkap, dan belum menggantikan peran komunikasi langsung. Efektivitas media ini sangat dipengaruhi oleh literasi digital guru. Fulk (1993) mengingatkan bahwa keberhasilan komunikasi melalui media sangat ditentukan oleh kesesuaian saluran (*media richness*) dengan kompleksitas pesan yang disampaikan (*Social Construction of Communication Networks*, 1993).

4. Tantangan dalam Komunikasi

Meski komunikasi antara kepala sekolah dan guru tergolong baik, beberapa tantangan tetap ditemukan, antara lain:

- a. Waktu komunikasi yang terbatas, karena padatnya aktivitas kepala sekolah dan guru.
- b. Kurangnya kesiapan sebagian guru dalam penggunaan teknologi, sehingga informasi melalui media digital tidak selalu efektif.
- c. Perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap pesan dari kepala sekolah yang terkadang menimbulkan miskomunikasi.

Menurut Lunenburg (2010), tantangan komunikasi di lingkungan pendidikan dapat timbul karena faktor teknis, personal, dan semantik, yang semuanya membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang bijak dan komunikatif (*Communication: The Essence of Leadership*, 2010).

5. Dampak Komunikasi terhadap Mutu Pembelajaran

Komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran. Ketika guru merasa didengar dan didukung, mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Adanya komunikasi dua arah mempercepat penyelesaian masalah pembelajaran dan membuka ruang inovasi.

Northouse (2019) menjelaskan bahwa pemimpin yang komunikatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan

kolaboratif, yang merupakan kunci keberhasilan institusi pendidikan (*Leadership: Theory and Practice*, 8th Edition).

4.4 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dan cakupan temuan yang diperoleh.

Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya, serta observasi langsung terhadap berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, peneliti dapat menggali berbagai informasi dan dinamika yang terjadi secara nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, strategi, serta tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pendidikan. Namun demikian, karena penelitian ini berfokus pada satu objek penelitian dengan kondisi sosial dan lingkungan yang spesifik, maka hasil temuan dari penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik, latar belakang, dan permasalahan yang berbeda-beda, sehingga penerapan hasil penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi sekolah lain yang memiliki kondisi serupa.

Kedua, keterbatasan dalam jumlah partisipan penelitian juga menjadi salah satu kendala yang memengaruhi keluasan sudut pandang dalam menggambarkan realitas di lapangan. Proses wawancara dalam penelitian ini hanya melibatkan kepala sekolah dan beberapa guru sebagai sumber informasi utama, sehingga data yang diperoleh lebih banyak merepresentasikan pandangan dari sisi manajerial dan tenaga pendidik saja. Meskipun data yang dikumpulkan telah digali secara mendalam melalui wawancara dan observasi, namun sudut pandang dari pihak lain yang juga

memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, seperti siswa, orang tua, serta komite sekolah, belum secara langsung terakomodasi dalam penelitian ini. Kondisi tersebut tentu menjadi keterbatasan, karena melibatkan berbagai pihak secara lebih luas akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dalam kurun waktu tertentu, sehingga hasil yang diperoleh merefleksikan kondisi dan situasi saat penelitian berlangsung. Dengan sifat penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman data pada waktu tertentu, maka temuan yang dihasilkan tidak dapat menggambarkan perubahan atau perkembangan yang mungkin terjadi di kemudian hari. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, dinamika internal sekolah yang terus berkembang, serta kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, perubahan-perubahan tersebut tidak tercakup dalam analisis penelitian ini karena keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai potret kondisi saat penelitian berlangsung, bukan sebagai gambaran yang bersifat permanen atau mewakili kondisi jangka panjang.

Keempat, keterbatasan subjektivitas dalam penelitian kualitatif juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Sebagai peneliti, interpretasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, pengalaman, serta pemahaman peneliti sendiri terhadap konteks permasalahan yang dikaji. Meskipun dalam proses analisis data telah dilakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian, namun bias peneliti tetap tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung

terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap perlu dilihat sebagai sebuah interpretasi dari peneliti yang memiliki keterbatasan subjektif, sehingga penting bagi pembaca atau peneliti lain untuk mempertimbangkan konteks dan sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan memahami keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak partisipan, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta melakukan studi longitudinal untuk memahami perubahan kepemimpinan kepala sekolah dalam jangka waktu yang lebih panjang.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 220/III Pugu, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran diwujudkan melalui pembinaan, supervisi akademik, pemberian motivasi, serta pelibatan guru dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah secara aktif mengarahkan dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.
2. Kendala struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah antara lain adalah birokrasi pendidikan yang kaku dan lamban, keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan kebijakan, serta rendahnya pemahaman guru terhadap inovasi pembelajaran. Faktor kultural seperti budaya patriarki dan resistensi terhadap perubahan juga turut menghambat optimalisasi peran kepala sekolah.
3. Bentuk komunikasi antara kepala sekolah dan guru meliputi komunikasi formal dalam forum resmi seperti rapat dan supervisi, serta komunikasi informal melalui interaksi sehari-hari yang bersifat personal dan membangun kedekatan emosional. Kepala sekolah juga memanfaatkan media digital untuk mempercepat penyampaian informasi, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan literasi teknologi sebagian guru.

Secara keseluruhan, kepala sekolah di SD Negeri 220/III Pugu telah menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan cukup baik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meskipun masih menghadapi berbagai

tantangan struktural dan kultural yang memerlukan dukungan sistemik dan kolaboratif dari semua pihak.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan, di antaranya:

1. **Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan terus mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif dan inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Upaya peningkatan fasilitas, pembinaan guru, serta penguatan budaya sekolah yang positif harus terus dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

2. **Bagi Guru**

Guru sebagai pelaksana utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memanfaatkan dukungan dari kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensinya. Inovasi dalam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan profesionalisme menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. **Bagi Peserta Didik**

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah.

4. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam berbagai konteks pendidikan. Studi lebih lanjut dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh data yang

lebih komprehensif, serta melakukan studi longitudinal guna melihat dampak kepemimpinan dalam jangka panjang.

5.3 KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Sebagaimana telah dijelaskan dalam keterbatasan penelitian, hasil penelitian ini masih bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke semua sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Melibatkan lebih banyak partisipan, termasuk siswa, orang tua, dan pengawas sekolah, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
2. Menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan dapat divalidasi dengan data kuantitatif.
3. Melakukan studi dalam jangka waktu yang lebih panjang guna melihat bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berkembang dan berdampak dalam berbagai situasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bush, T., & Glover, D. (2003). *School Leadership: Concepts and Evidence*. Nottingham: National College for School Leadership.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- CWI. (2022). *Berbagai Faktor Kultural Hambat Perempuan Jadi Kepala Sekolah*. Diakses dari <https://theconversation.com/berbagai-faktor-kultural-hambat-perempuan-jadi-kepala-sekolah-sekadar-regulasi-yang-netral-gender-tak-cukup-jadi-solusi-185713>
- Depdiknas. (2004). *Alur Perbaikan Sekolah dengan Melibatkan Kultur Sekolah*. Diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/9ynnom90y-kendala-struktural-kendala-kultural-dan-struktural-pelaksanaan-model-pembelajaran.html>
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Sulisworo. (2013). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Diakses dari: <https://sulisworo.wordpress.com/2013/10/26/kepala-sekolah-sebagai-pemimpin-pembelajaran>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hallinger, P. (2003). *Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership*. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329–352.

- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). *Assessing the Instructional Management Behavior of Principals*. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- Hartono, H., Suraji, I., & Yuliana, D. (2020). Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 155-163.
<https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/580>
- Joglosemar News. (2024). *Komunikasi Efektif Kepala Sekolah Dapat Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru*. Diakses dari <https://joglosemarnews.com/2024/04/komunikasi-efektif-kepala-sekolah-dapat-meningkatkan-kualitas-kinerja-guru/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327/B/HK.04.01/2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Perdirjen GTK Nomor 7327/B/HK.04.01/2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusumawati, E. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Pendidikan*, 1(2), 125–136. Diakses dari: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp/article/view/18124>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2009). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sagala, S. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sekolah Menyenangkan. (2022). *Susahnya Menjadi Guru di Indonesia: Menilik Hambatan Struktural dan Kultural*. Diakses dari <https://sekolahmenyenangkan.or.id/susahnya-menjadi-guru-di-indonesia->

menilik-hambatan-struktural-dan-hambatan-kultural/?utm_source=chatgpt.com

- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sheila Avilia Saputri. (2016). *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Sidoarjo
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, E. (2016). *Kendala dalam Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tanoto Foundation. (2021). *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Kunci Keberhasilan Merdeka Belajar*. Diakses dari <https://www.tanotofoundation.org/id/news/kepemimpinan-pembelajaran-kepala-sekolah-kunci-keberhasilan-merdeka-belajar/>
- Tanoto Foundation. (2022). *Kepemimpinan Pembelajaran: Kepala Sekolah Kunci Keberhasilan Merdeka Belajar*. Diakses dari <https://bpmpjambi.id/kepemimpinan-pembelajaran-kepala-sekolah-kunci-keberhasilan-merdeka-belajar>
- Tanoto Foundation. (2022). *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan bagi Kepala Sekolah*. Diakses dari <https://theconversation.com/berbagai-faktor-kultural-hambat-perempuan-jadi-kepala-sekolah-sekadar-regulasi-yang-netral-gender-tak-cukup-jadi-solusi-185713>
- Yasin, A. (2021). Hambatan Kultural dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 37-45.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama : ROZA PINDRA
NIM : 230023041
Lokasi penelitian : SD Negeri 220/III Pugu
Udul penelitian : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah

1. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjalankan kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah ini, meskipun sudah ada pedoman resmi dari Perdirjen?
2. Apa saja upaya yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah ini, khususnya dalam pengembangan perpustakaan dan laboratorium computer?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai kepala sekolah dalam memastikan kualitas pembelajaran di kelas tetap terjaga?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan supervisi pembelajaran, dan pendekatan seperti apa yang digunakan dalam mendampingi guru?
5. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, dan bagaimana pendekatan yang digunakan agar guru merasa nyaman menyampaikan ide-idenya?
6. Bagaimana Bapak/Ibu mendukung pengembangan profesional guru di sekolah ini, dan apa yang dilakukan agar guru terus termotivasi untuk belajar dan berkembang?
7. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan kualitas pembelajaran? Apa saja bentuk dukungan yang diberikan kepada guru
8. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman di sekolah ini?
9. Bagaimana keterbatasan fasilitas memengaruhi kemampuan Bapak/Ibu dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi?
10. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi ketika memperkenalkan metode pembelajaran baru, dan bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap inovasi
11. Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi yang efektif dengan para guru, dan sejauh mana keterbukaan terhadap masukan serta aspirasi mereka berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : ROZA PINDRA
NIM : 230023041
Lokasi penelitian : SD Negeri 220/III Pugu
Udud penelitian : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah

1. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam proses mengajar, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut agar pembelajaran tetap berkualitas?
2. Apa pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif? Apa saja metode yang diterapkan untuk mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan belajar?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesional Anda sebagai guru? Apa saja bentuk dukungan yang diberikan?
4. Kepala sekolah sering memberikan masukan yang membangun. Bisa ceritakan contoh masukan yang Anda terima yang sangat membantu dalam pengajaran?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menilai gaya komunikasi kepala sekolah dalam mendampingi guru? Apakah ada kendala tertentu yang dirasakan dalam menjalin komunikasi tersebut?
6. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara merasakan suasana hubungan antara kepala sekolah dan guru? Apakah kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang nyaman dan terbuka?

K E R I N C I

lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama : ROZA PINDRA
NIM : 230023041
Lokasi penelitian : SD Negeri 220/III Pugu
Judul penelitian : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah

1. Apakah kalian merasa lebih semangat belajar setelah perubahan cara belajar? Mengapa?



lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU

Nama : ROZA PINDRA
NIM : 230023041
Lokasi penelitian : SD Negeri 220/III Pugu
Udul penelitian : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah

1.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjalankan kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah ini, meskipun sudah ada pedoman resmi dari Perdirjen?	<i>Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sangat beragam dan kompleks. Meskipun Perdirjen memberikan pedoman yang jelas tentang peran kepala sekolah, tantangan-tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perubahan kurikulum yang cepat, resistensi terhadap perubahan, serta pengelolaan anggaran yang terbatas tetap menjadi hambatan utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.</i>
2.	Apa saja upaya yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah ini, khususnya dalam pengembangan perpustakaan dan laboratorium computer?	<i>upaya peningkatan sarana pembelajaran terus dilakukan, termasuk pengembangan perpustakaan yang lebih lengkap pada tahun 2013. Perpustakaan ini dirancang untuk menunjang kegiatan literasi dan memberikan akses lebih luas terhadap sumber belajar bagi siswa dan guru. Lebih lanjut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa laboratorium komputer baru mulai tersedia pada tahun 2023 sebagai bagian dari strategi sekolah dalam mendukung pemahaman teknologi dan meningkatkan keterampilan digital siswa. Dengan adanya</i>

		<i>fasilitas ini, diharapkan peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. kepala</i>
3.	<p>Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam proses mengajar, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut agar pembelajaran tetap berkualitas?</p>	<i>Tantangan didalam mengajar sangatlah beragam, karena tingkat pemahaman siswa yang beragam, dukungan dari orang tua dan pasilitas belajar adalah faktornya, kami sebagai guru selalu mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut agar kualitas pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai yang diharapkan.(guru</i>
4.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai kepala sekolah dalam memastikan kualitas pembelajaran di kelas tetap terjaga?</p>	<i>Saya tidak ingin hanya duduk di ruang kepala sekolah. Saya harus turun langsung ke kelas, melihat proses pembelajaran, berbicara dengan guru, dan mencari solusi bersama. Karena kualitas sekolah ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas.</i>
5.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan supervisi pembelajaran, dan pendekatan seperti apa yang digunakan dalam mendampingi guru?</p>	<i>Ketika saya melakukan supervisi, saya tidak hanya menilai. Saya lebih banyak mengajak guru berdialog. Apa kendalanya, apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana kita bisa saling mendukung agar anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.</i>
6.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, dan bagaimana pendekatan yang digunakan agar guru merasa nyaman menyampaikan ide-idenya?</p>	<i>Saya ingin guru merasa nyaman menyampaikan idenya. Kadang ada yang ragu mencoba metode baru karena takut gagal. Di sinilah saya hadir, memberi dorongan dan keyakinan bahwa inovasi adalah bagian dari proses belajar juga</i>

7.	Bagaimana Bapak/Ibu mendukung pengembangan profesional guru di sekolah ini, dan apa yang dilakukan agar guru terus termotivasi untuk belajar dan berkembang?	<i>Saya percaya bahwa guru yang terus belajar akan menularkan semangat itu ke siswanya. Maka, tugas saya adalah memastikan guru punya ruang, waktu, dan motivasi untuk berkembang</i>
8.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan kualitas pembelajaran? Apa saja bentuk dukungan yang diberikan kepada guru	<i>Kepala Sekolah tidak pernah lelah mengingatkan kami pentingnya merancang pembelajaran yang menarik. Beliau juga sering mengajak kami berdiskusi setelah mengajar, menanyakan kendala apa yang dihadapi, dan memberikan solusi yang realistis</i>
9.	Apa pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif? Apa saja metode yang diterapkan untuk mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan belajar?	<i>Kami didorong untuk tidak hanya ceramah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan permainan edukatif,</i>
10.	Apakah kalian merasa lebih semangat belajar setelah perubahan cara belajar ini? Mengapa?	<i>Sekarang belajar jadi lebih seru, bu guru sering ajak kami belajar sambil main. Kalau ada yang belum paham, dijelaskan lagi sampai bisa.</i>
11.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesional Anda sebagai guru? Apa saja bentuk dukungan yang diberikan?	<i>Bukan hanya mengawasi, kepala sekolah justru menjadi pembimbing utama kami. Beliau sering membuka ruang refleksi bersama agar kami sebagai guru bisa terus berkembang</i>
12.	Kepala sekolah sering memberikan masukan yang membangun. Bisa ceritakan contoh masukan yang Anda terima yang sangat membantu dalam pengajaran?	<i>Kami merasa didampingi, bukan diperiksa. Kepala sekolah sering memberikan masukan yang membangun, bahkan ikut membantu mencarikan media atau strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang kami ajarkan. Beliau juga terbuka menerima saran dari kami</i>
13.	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman di sekolah ini?	<i>Saya ingin sekolah ini menjadi tempat guru terus tumbuh dan belajar. Bukan hanya siswa yang berkembang, gurunya juga harus terus belajar dari satu</i>

		<i>sama lain. kepek</i>
14.	Bagaimana keterbatasan fasilitas memengaruhi kemampuan Bapak/Ibu dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi?	<i>Kami kekurangan media pembelajaran modern. Beberapa fasilitas yang ada pun masih belum layak. Ini tentu menghambat guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi,</i>
15.	Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi ketika memperkenalkan metode pembelajaran baru, dan bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap inovasi	<i>Beberapa guru masih merasa cukup dengan metode lama. Ketika saya ajak berdiskusi tentang pembelajaran berdiferensiasi atau berbasis proyek, ada yang langsung antusias, tapi ada juga yang diam dan tidak banyak merespon.</i>
16.	Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi yang efektif dengan para guru, dan sejauh mana keterbukaan terhadap masukan serta aspirasi mereka berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah?	<i>Saya selalu berusaha untuk mendengar masukan dari guru. Kalau mereka punya ide atau kesulitan, saya minta langsung datang ke ruangan, atau bisa juga lewat pesan. Yang penting komunikasi itu jangan terputus</i>
17.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai gaya komunikasi kepala sekolah dalam mendampingi guru? Apakah ada kendala tertentu yang dirasakan dalam menjalin komunikasi tersebut	<i>Kepsek memang terbuka ya, sering ajak diskusi, nggak cuma kasih perintah. Tapi kadang karena banyak kegiatan di luar sekolah, jadi waktunya terbatas. Kita kadang mau curhat soal kendala pembelajaran, tapi harus antri. guru</i>
18.	Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara merasakan suasana hubungan antara kepala sekolah dan guru? Apakah kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang nyaman dan terbuka?	<i>Kepala sekolah sering ngobrol sama guru-guru. Kadang pas saya lewat, beliau juga sapa kami. Jadi sekolah terasa enak, nggak takut sama kepala sekolah,</i>

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : ROZA PINDRA
 NIM : 230023041
 Lokasi penelitian : SD Negeri 220/III Pugu
 Udul penelitian : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Tabel 2. Instrumen Penelitian Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang di Dikokumentasi	Dokumentasi	Keterangan	
			Ada	Tidak
1.	Dokumentasi Penelitian	1. Foto wawancara kepala sekolah SD Negeri 220/III Pugu 2. Foto wawancara guru kelas V kelas SD Negeri 220/III Pugu 3. Foto wawancara guru kelas III SD Negeri 220/III Pugu 4. Foto wawancara guru PAI SD Negeri 220/III Pugu	✓ ✓ ✓ ✓	- - - -
2.	Sekolah	1. Dokumentasi historis dan geografis SD Negeri 220/III Pugu 2. Dokumentasi Visi dan Misi SD Negeri 220/III Pugu 3. Dokumentasi keadaan guru di SD Negeri 220/III Pugu 4. Dokumentasi keadaan peserta didik di SD Negeri 220/III Pugu 5. Dokumentasi keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 220/III Pugu 6. Dokumentasi struktur organisasi SD Negeri 220/III Pugu	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	- - - - - -

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru



KEGIATAN KKG



Dokumentasi Pendukung

VISI, MISI DAN TUJUAN

SD NEGERI 220/III PUGU

VISI

" TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERIMAN, CERDAS, BERPRESTASI DAN BERKARAKTER SESUAI PROFIL PELAJAR PANCASILA"

MISI

1. Menumbuhkan dan memperkokoh keimanan dan ketakwaan warga sekolah
2. Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, efektif dan partisipatif
3. Meningkatkan prestasi akademik dan prestasi bidang keagamaan
4. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Warga Sekolah
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga menjadi team yang solid
6. Meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual dan emosional
7. Membiasakan budaya tertib, disiplin, santun dan sopan dalam perilaku terhadap sesama berdasarkan iman dan taqwa
8. Membiasakan lingkungan yang bersih, nyaman indah dan sehat, dilindungi sekolah dan tempat tinggal

TUJUAN

" MEWUJUDKAN MISI SEKOLAH DITETAPKAN DALAM BENTUK 3 BAGIAN YAITU TUJUAN JANGKA PANJANG, TUJUAN JANGKA MENENGAH DAN TUJUAN JANGKA PENDEK"

PROGRAM KERJA KEPALA SEKOLAH

1 KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN	PELAKSANAAN KEGIATAN																						
	HARI	TGL. BLN	WAKTU	PELAKSANAAN	KETERANGAN																		
1. MENYUSUN RENCANA KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN 2. MENYUSUN RENCANA KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN 3. MENYUSUN RENCANA KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN 4. MENYUSUN RENCANA KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN 5. MENYUSUN RENCANA KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN 6. MENYUSUN RENCANA KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN																							
2 KEGIATAN HARIAN	H A R I																						
3 KEGIATAN MINGGUAN	M I N G G U																						
4 KEGIATAN BULANAN	B U L A N																						
5 KEGIATAN SEMESTER	SEMESTER I						SEMESTER II																
6 KEGIATAN AKHIR TAHUN PELAJARAN	PELAKSANAAN KEGIATAN																						
	HARI	TGL. BLN	WAKTU	PELAKSANAAN	KETERANGAN																		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : ROZA PINDRA
Tempat/ Tanggal Lahir : Koto Diair, 01-09-1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Kerinci
Alamat : Desa Koto Koto Diair Kec.
Air Hangat Kerinci

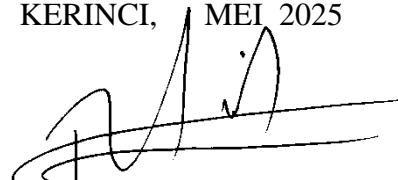
Nama Orang Tua

- Ayah : AMRIZAL
- Ibu : MUSNAINI

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 59/III MUARA SEMERAH
2. SMPN 1 AIR HANGAT
3. SMAN 1 AIR HANAGAT
4. D2 STAIN KERINCI
5. S.1 STAIN CURUP

KERINCI, MEI 2025



ROZA PINDRA

NIM. 230023041